

**Penyerapan Publik terhadap Pesan-Pesan dalam
Komunikasi Politik Para Kandidat Presiden & Wakil
Presiden pada Pemilihan Presiden 2009
Studi Kasus Kota Jakarta Pusat dan Kabupaten Garut**

Peneliti
Aknolt Kristian Pakpahan
Arie I. Chandra

2009



**Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Universitas Katolik Parahyangan**

Abstrak

“Penyerapan Publik terhadap Pesan-Pesan dalam Komunikasi Politik

Para Kandidat Presiden & Wakil Presiden bulan Juni – Juli 2009

Studi kasus Jakarta Pusat dan Kabupaten Garut”

Perubahan pada politik Indonesia telah memberi jalan pada kebebasan pers dan media yang kini mengambil peran yang cukup besar dalam pemberian dampak pada persepsi publik. Media - yang kini menjadi alat komunikasi antar pemerintah dan masyarakat - merupakan sarana yang penting dalam ajang pemilihan umum (Pemilu) 2009. Di tahun 2009, masyarakat Indonesia diberi pilihan tiga kandidat presiden dan wakil presiden untuk periode 2009 – 2014 yaitu: Megawati Soekarnoputri – Prabowo, Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) – Boediono, dan Jusuf Kalla – Wiranto. Ketiga kandidat tersebut memiliki visi dan misi yang berbeda untuk ditawarkan kepada masyarakat Indonesia untuk kepemimpinan 2009-2014.

Untuk mengetahui kuatnya peran media dalam mempengaruhi pilihan rakyat pada Pemilu 2009 maka peneliti menggunakan data gathering berupa survei dan interview. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei – Agustus 2009 di Kotamadya Jakarta Pusat dan Kabupaten Garut dengan mengambil sampel 400 responden. Terdapat sekurangnya 13 pertanyaan (ditambah dengan 14 pertanyaan terperinci) untuk menggali bagaimana hubungan antara media dengan pilihan kandidat presiden dan wakil presiden. Data yang diperoleh dari hasil survey menunjukkan bahwa peran media sedikit banyak membantu penyebaran visi dan misi masing-masing kandidat. Sarana media tidak memberikan banyak bantuan (keuntungan) bagi para kandidat dikarenakan sudah terkotak-kotaknya para reswponden yang disurvei. Sebagian besar responden yang di survei, baik di wilayah Kotamadya Jakarta Pusat dan Kabupaten Garut, merupakan pendukung dari kandidat SBY dan Boediono. Sehingga hasil penelitian menunjukkan apapun sarana media yang digunakan, terlihat persentase terbesar ada di kandidat SBY – Boediono. Hasil penelitian ini juga bisa dikatakan selaras dengan kenyataan di lapangan, dimana pasangan SBY – Boediono menjadi pemenang pada Pemilu Pilpres 2009.

Bab I. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Pemilihan umum (pemilu) merupakan salah satu mekanisme sistem politik demokrasi yang bertujuan untuk (salah satunya) melakukan pergantian pemimpin. Pergantian pemimpin sesuai dengan keinginan rakyat banyak merupakan salah satu dasar dari prinsip demokrasi selain mekanisme pengawasan, transparansi pemerintahan, kebebasan pers dan lainnya. Tanpa pergantian pemimpin tertinggi negara melalui prosedur pemilihan yang - terbuka, bebas tanpa tekanan dan terjamin kerahasiaannya oleh seluruh rakyat yang terbuka, bebas tanpa tekanan dan terjamin kerahasiaannya oleh seluruh rakyat sesuai yang diatur oleh Undang Undang - maka tidak dapat negara tersebut mengklaim dirinya sebagai negara demokratis.¹ Dalam pengertian ini maka Indonesia akan menyelenggarakan pemilihan presiden untuk yang kedua kalinya, sedangkan untuk pemilihan legislatif terhitung sudah sembilan kali bangsa Indonesia menyelenggarakan pesta rakyat itu. Pemilu di Indonesia pada awalnya ditujukan untuk memilih anggota lembaga perwakilan yaitu DPR, DPRD Provinsi, dan DPRD kabupaten/kota. Setelah amandemen keempat UUD 1945 pada 2002, pemilihan presiden dan wakil presiden (pilpres), yang semula dilakukan oleh MPR, disepakati untuk dilakukan langsung oleh rakyat sehingga pilpres pun dimasukkan ke dalam rezim pemilu.

Pilpres sebagai bagian dari pemilu diadakan pertama kali pada Pemilu 2004. Pada 2007, berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2007, pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah (pilkada) juga dimasukkan sebagai bagian dari rezim pemilu. Di tengah masyarakat, istilah pemilu lebih sering merujuk kepada pemilu legislatif dan pemilu presiden dan wakil presiden yang diadakan setiap 5 tahun sekali. Pada tahun 2009 ini telah ditetapkan

¹ Dalam sistem pemerintahan yang parlementer tentu saja diwakilkan oleh para anggota parlemen yang merupakan pengejawantahan demokrasi perwakilan seperti halnya sistem pemerintahan persidensi Amerika Serikat yang diwakilkan oleh Badan Electorate

oleh Komisi Pemilihan Umum bahwa terdapat tiga pasangan Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden sesuai dengan nomor urutnya adalah nomor 1 : pasangan Megawati

Soekarnoputri dengan Prabowo Subiyanto ; nomor 2 : pasangan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dengan Boediono dan nomor 3 : pasangan Jusuf Kalla dengan Wiranto. Secara resmi akan ada waktu sekitar kurang dari dua bulan yaitu bulan Juni dan pertengahan bulan Juli 2009 bagi semua pasangan untuk melakukan kampanye mengenai program maupun membuat citra sesuai dengan strategi masing-masing.

2. Permasalahan penelitian

Dalam melaksanakan kampanye politik para kandidat seringkali menggunakan jargon dan simbol serta ikon yang menjelaskan posisi politik mereka dalam konstelasi persaingan antar kandidat di hadapan publik. Penetapan berdasarkan pemosisian yang jelas akan menghasilkan keunggulan dalam kognisi para calon pemilih sehingga diharapkan akan berbuah pada dipilihnya pasangan tersebut yang muncul dikarenakan agak janggalnya karakteristik pasangan kecuali pasangan Jusuf Kalla dan Wiranto. Dapat dikatakan pasangan ini cukup jelas kesamaan politiknya. Keduanya dapat diklasifikasikan sebagai perwujudan dari sisa pelaku jaman Orde Baru dan kebetulan pula meskipun Wiranto kini merupakan Ketua Umum dari Partai Hati Nurani Rakyat (Hanura), ia sebelumnya calon presiden dari Partai Golongan Karya (Golkar) pada tahun 2004. Sedangkan pasangan nomor 1 Megawati dan Prabowo meskipun slogan yang diutarakan oleh Partai Demokrasi Indonesia-Perjuangan (PDI-P) dan Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra) sama/mirip yakni untuk memperjuangkan rakyat golongan kecil (miskin) akan tetapi dapat dikatakan keduanya mempunyai sejarah rivalitas. Ir. Soekarno atau dikenal dengan Bung Karno (ayah Megawati) dengan Prof. Dr. Sumitro Djojohadikusumo (ayah Prabowo) pernah berseteru pada masa pemberontakan PRRI/Permesta dan masa-masa sesudahnya. Prabowo juga merupakan jenderal di masa kepemimpinan Presiden Soeharto sekaligus menantunya. Sedangkan pasangan SBY bersama dengan Boediono - seorang profesional - didukung oleh partai-partai yang merupakan produk

Orde Reformasi. Secara umum akan dapat dikategorikan adanya klasifikasi pemosisian dari para kandidat sebagai berikut:

1. Posisi incumbent yang berkencenderungan untuk tetap melanjutkan keberhasilan pemerintahan selama ini dan yang menyampaikan citra akan melanjutkan tugas-tugas kenegaraan yang belum selesai. Pasangan ini akan meyakinkan pada public/masyarakat umum bahwa memilih mereka akan meningkatkan kesejahteraan dan berbagai keunggulan yang selama ini telah dinikmati rakyat.
2. Posisi menantang incumbent dan ini ada dua kategori:
 - a. Posisi yang murni bebas dari kaitan dengan incumbent yaitu pasangan Megawati dan Prabowo. Pasangan ini akan berkecenderungan untuk menyerang semua kebijaksanaan dan jalannya pemerintahan yang telah dan belum dilakukan oleh pemerintah periode sebelumnya, yakni era SBY-JK (2004-2009).
 - b. Posisi yang terkait dengan incumbent tapi melakukan pencitraan klaim siapa yang berinisiatif pada kebijaka ataupun pelaksanaan kebijakan secara berhasil.

Dengan pengalaman telah melakukan pemilihan umum yang berulang-ulang sebenarnya para calon pemilih kali ini tidak mudah 'terbius' oleh pencitraan yang dilakukan oleh siapapun. Dari kasus-kasus yang terjadi kerap kali 'serangan fajar'² lebih efektif daripada upaya pencitraan yang dilakukan sebelum pemilihan. Di sisi lain juga terjadi kecenderungan adanya keengganan rakyat yang berhak memilih untuk melaksanakan haknya. Rakyat yang tidak melaksanakan haknya ini biasa disebut dengan 'Golongan Putih' atau golput.

² Serangan fajar adalah istilah untuk aktivitas yang dilakukan oleh salah satu pihak dalam memberikan imbalan uang kepada pemilih agar menentukan pilihannya kepada pihaknya atau disebut juga *money politics*

Pertanyaan Riset :

1. Apakah para calon pemilih memahami pesan yang disampaikan oleh para kandidat kepada mereka ?
2. Apakah pemahaman para calon pemilih terhadap pesan yang disampaikan akan mempengaruhi pilihannya?
3. Apakah calon pemilih percaya terhadap citra yang ditayangkan oleh para kandidat?
4. Pesan dari kandidat mana yang paling jelas bagi para calon pemilih?
5. Sebelum melihat/membaca/mendengar paparan pesan/citra yang disampaikan kepada calon pemilih, apakah calon pemilih sudah mempunyai persepsi terhadap para kandidat?
6. Apakah calon pemilih percaya terhadap pencitraan yang dilakukan oleh para kandidat pasangan Presiden dan Wakil Presiden sebagai mempresentasikan arah kebijakan dan atau strategi nasional yang akan dilaksanakan bila mereka menjabat nanti?

3. Kerangka Pikiran

1. Menurut Sadek, J. Sulayman, dalam demokrasi terdapat sejumlah prinsip yang menjadi standar baku. Di antaranya:
 - Kebebasan berbicara setiap warga negara
 - Pelaksanaan pemilu untuk menilai apakah pemerintah yang berkuasa layak didukung kembali atau harus diganti.
 - Kekuasaan dipegang oleh suara mayoritas tanpa mengabaikan control minoritas

- Peranan partai politik yang sangat penting sebagai wadah aspirasi politik rakyat.
 - Pemisahan kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif.
 - Supremasi hukum (semua harus tunduk pada hukum).
 - Semua individu bebas melakukan apa saja tanpa boleh dibelenggu.
2. Pada masa Yunani kuno masih dimungkinkan untuk melangsungkan demokrasi langsung karena disebabkan oleh beberapa faktor antara lain wilayah negara pada saat itu yang belum terlalu luas dan hanya berbentuk negara kota (polis), jumlah warga yang belum terlalu banyak, dan masalah masyarakat yang ada pada saat itu yang belum terlalu kompleks. Pada masa sekarang ini, rata-rata wilayah negara sudah sangat luas, rakyatnya banyak, dan masalah yang terjadi dalam masyarakatnya mulai kompleks.

Hal tersebut tidak memungkinkan bagi negara demokrasi modern seperti Indonesia menerapkan sistem demokrasi langsung. Untuk mempertahankan konsep dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat maka salah satu caranya adalah dengan menggunakan sistem pemilihan umum (Pemilu). Pemilu merupakan sebuah sendi demokrasi. Pemilu digunakan untuk memilih wakil-wakil rakyat. Wakil-wakil rakyat yang akan menduduki jabatan di pemerintahan dipilih oleh rakyat melalui partai-partai politik yang ada. Untuk mendapatkan kursi dalam jabatan di suatu pemerintahan, dibutuhkan suara yang cukup diberikan oleh rakyat dalam Pemilu. Untuk memenuhi jumlah suara itulah digunakan cara kampanye. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kampanye berarti kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi politik atau calon yang bersaing memperebutkan kedudukan di parlemen dan sebagainya untuk mendapatkan dukungan masa pemilih dalam suatu pemungutan suara. Dalam kampanye untuk memenangi pemilu, partai politik melangsungkan kampanye dengan gencarnya dan

mengumbar janji-janji yang indah untuk masyarakat. Tidak jarang, mereka menggunakan bahasa-bahasa yang sulit dimengerti yang katanya bahasa intelektual. Terkadang masyarakat menyebut dengan ‘bahasa langit’, bahasa yang hanya digunakan kaum-kaum terpelajar. Entah, apakah nantinya janji-janji itu akan ditepati atau tidak. Rakyat butuh bukti, bukan hanya janji.

3. Komunikasi politik di negara-negara sedang berkembang seperti Indonesia biasanya menggunakan dua sistem komunikasi dominan, yaitu media massa modern dan sistem komunikasi tradisional (Schramm 1964). Untuk mempengaruhi masyarakat, maka sangat perlu untuk memilih sarana komunikasi yang tepat, sesuai dengan keperluan dan kepada siapa pesan politik ingin disampaikan.

Untuk masyarakat perkotaan kelas menengah, komunikasi politik melalui media massa sangat efektif karena pola hidup mereka yang sibuk tidak memberi mereka peluang untuk melakukan komunikasi langsung dengan orang lain. Apalagi kalau mereka tidak punya kepentingan langsung dengan sang komunikator. Bagi mereka, media massa cetak dan elektronik merupakan sarana paling efektif untuk mengetahui dan menyampaikan umpan balik setiap pesan politik yang ada.

Sementara untuk masyarakat pedesaan, apalagi masyarakat pedalaman yang secara literal tidak memiliki tradisi baca, pesan politik hanya bisa disampaikan oleh sistem komunikasi tradisional. Dalam konteks ini, seperti diungkap oleh Astrid Susanto (1978), komunikasi yang paling efektif adalah dengan menggunakan sistem komunikasi lokal yang sesuai dengan budaya mereka. Pendekatan-pendekatan interpersonal dengan tokoh-tokoh masyarakat yang menjadi pengatur lalu lintas opini menjadi kunci keberhasilan dalam sistem komunikasi tradisional ini.

4. Menurut Suwardi (2004), sebagai agen politik, media massa bisa melakukan proses pengemasan pesan (*framing of political messages*) dan proses inilah yang sebenarnya membuat sebuah peristiwa atau aktor politik memiliki citra tertentu. Pencitraan politik seringkali sangat efektif untuk menaikkan pamor atau menghancurkan pamor aktor politik. Namun masalahnya, media yang menjadi agen politik harus meninggalkan objektivitasnya dan memanipulasi fakta sebagai alat untuk kepentingan politik.

Sejauh ini, pola komunikasi tradisional masih menjadi pilihan strategi dominan oleh para kandidat dan tim sukses. Tokoh masyarakat seperti ulama merupakan sasaran kampanye paling strategis, sehingga hampir setiap saat mereka ini dikunjungi oleh para kandidat. Bahkan kadang-kadang jadwalnya bertabrakan dengan jadwal kandidat lain.

5. Dalam bukunya Strategi Politik Peter Schroder (2003) mengatakan bahwa “kita tidak mungkin disukai oleh semua orang”. Kampanye politik bukanlah situasi perang tetapi kata Schroder, “setiap ide politik yang dikemukakan oleh seseorang atau sebuah kelompok akan memecah masyarakat pada saat ide itu diumumkan”. Politik memang bukan perang. Tetapi efek dari situasi yang diciptakan oleh kampanye politik bisa berubah menjadi perang ketika kampanye politik dijadikan sebagai arena untuk membantai lawan politik tanpa etika dan sopan santun politik. Kampanye politik merupakan sebuah upaya untuk mempengaruhi pemilih supaya menentukan pilihan sesuai dengan tujuan sang kandidat. Oleh sebab itu, sering kali kampanye politik diisi oleh penyerangan terhadap pribadi-pribadi kandidat dan pendukungnya dengan membuka keburukan-keburukan dari segala dimensi. *Black campaign* (kampanye negatif) merupakan tren universal di gelanggang politik dunia. Di negara-negara yang demokrasiya sudah matang sekalipun, kampanye terhadap keburukan-keburukan lawan sering dilakukan. Kasus-kasus kerusuhan paska pilkada di berbagai daerah di

Indonesia di era reformasi merupakan fakta bahwa politik bisa bertransformasi menjadi perang ketika benturan ide dan kepentingan politik diserahkan kepada massa yang anarkis. Pemanfaatan berbagai sumber daya politik yang mengabaikan aturan dan fadsun politik menjadi asal mula berubahnya politik menjadi perang. Hasil penelitian Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) tahun 2005 menunjukkan bahwa tiga faktor yang menyebabkan konflik antar elit politik, yang kadang bisa berubah menjadi konflik fisik antar massa pendukung. Faktor itu meliputi, pertama, pluralism identitas dan beragamnya kepentingan politik serta sumber daya politik yang terbatas, kedua, pergeseran patronase politik di tingkat lokal menyebabkan terjadinya persaingan politik antar elit lokal dalam mengisi jabatan-jabatan kekuasaan, dan ketiga, transisi politik dan intervensi elit nasional yang bisa membuka pertarungan elit menjadi pertarungan terbuka.

6. Dalam perkembangannya, kampanye tidak harus berdasarkan pada materi yang diproduksi langsung tim kampanye/tim sukses akan tetapi juga dapat dimunculkan melalui jasa professional seperti misalnya para lembaga-lembaga riset yang dapat diekspos untuk memperkuat aksentuasi dari arah kampanye kandidat. Dalam situasi Indonesia ini jelas merupakan hal baru. Konsultan (kampanye) politik jelas merupakan tren baru di Indonesia. Ini adalah konsekuensi dari amerikanisasi politik di Indonesia belakangan ini. Ini merupakan kecenderungan profesionalisasi politik dengan memanfaatkan metode dan kepakaran di bidang marketing (*branding*, FGD, *packaging*, dsb), komunikasi, polling/riset dan *media management*. Amerikanisasi, secara sinis adalah upaya menjual partai, pesan atau kandidat politik seperti perusahaan menjual deterjen atau *soft drink* dengan memanfaatkan media (*mediated politics*). Kondisi dalam hal mana dapat memakai jasa professional dimungkinkan bila

terdapat sejumlah syarat sebagai berikut: Pertama, tersedianya keahlian dan para ahli yang terkait. Kedua, media massa (terutama TV) yang liberal dan kapitalistik. Ketiga, menurunnya identifier/kesetiaan pemilih terhadap parpol maupun ideologinya, yang seringkali juga ditandai dengan bertambahnya jumlah kelas menengah. Keempat parpol semakin tidak berbeda satu sama lainnya (*cross ideology*).

7. Politik memang sudah menjadi sebuah komoditi pasar bebas di era reformasi ini. Partai politik pun sudah mulai memperlakukan pemilih seperti konsumen di pasar yang bebas. Lihat saja praktek jual beli suara, krisis representasi wakil rakyat dan rendahnya interaksi rakyat dengan wakilnya. Perhatikan apa yang mereka “jual” dalam pemilu sebelumnya, terlebih pada pilkada yang baru lalu. Politik kita adalah sebuah pasar transaksi gagasan. Tidak seperti politik pasca proklamasi yang sarat dengan ideologi. Fakta bahwa para lembaga survei melayani klien dari berbagai latar belakang partai menunjukkan bahwa konsultan politik adalah pelayanan jasa yang bebas nilai (dalam arti ideologi). Bukan merupakan implikasi dari spektrum politik. Di sini terlihat jelas pragmatisme partai politik dan elitnya.
8. Dalam negara demokrasi seperti di Indonesia, kebebasan untuk berbicara dijamin dengan Undang-Undang, termasuk di dalamnya juga kemerdekaan berserikat, berkumpul, dan berpendapat baik secara lisan maupun tulisan (Pasal 28 UUD 1945). Semua orang bebas berbicara sesuai dengan kehendak dan tujuan mereka masing-masing. Termasuk juga kebebasan untuk berkampanye untuk tujuan politik. Pelaksanaan demokrasi dalam negara demokrasi modern seperti di Indonesia sudah tidak mungkin lagi dilakukan dengan cara langsung seperti di zaman Yunani kuno

yang menggunakan sistem demokrasi langsung. Sistem demokrasi merupakan sebuah sistem pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat.

9. Manusia adalah suatu ‘makhluk yang suka bicara’ dalam hal mana dengan kata-kata dia akan membangun ‘dunia’. Responsnya dan penggunaannya terhadap kata-kata akan sangat berperan di dalam respons dan atau pemakaiannya terhadap orang lain, benda, atau makhluk lain. Manusia memakai kata-kata sebagai alat untuk mengendalikan perilaku dirinya sendiri dan orang lain. ‘Dunia kata-kata’ inilah yang kemudian menjadi alam sosialnya. Dengan demikian, gagasan baru pasti akan melalui dunia kata-kata ini dahulu sebelum kemudian diinternalisasikan oleh orang lain.³ Dengan demikian suatu pengalihan pengetahuan dan pembentukan perilaku secara massal umumnya menggunakan kata-kata dengan ketiga fungsi tersebut di atas. Meskipun pengalihan tanpa keteladanan perilaku dari agen perubahan yang bersangkutan juga akan membuat proses tersebut menjadi kurang efektif bahkan perilaku seperti yang dimaksud di dalam gagasan tersebut, terkandung proses pembelajaran dan pengembangan dari subyek yang menjadi target. Proses pengalihan pesan dari satu individu kepada individu lain bila dimaksudkan untuk perubahan perilaku, seyogyanya dilakukan di dalam proses evolusioner.⁴ Untuk mengukur apakah suatu proses sosialisasi telah dilaksanakan secara efektif atau tidak, perlu diamati dari subyek yang menjadi target proses tersebut. Ini berarti harus mengetahui penerimaan subyek yang menjadi sasaran kampanye. Penerimaan subyek berarti berkenaan dengan sikap. Karakteristik sikap adalah sebagai berikut:⁵

³ David Krech et al (1962), *Individual in Society*, McGraw Hill Kogakusha, Japan, hal. 273

⁴ Kurt W. Back, et al (1977), *Social Psychology*, John Wiley & Sons, USA, hal. 69-71

⁵ Mar'at (1982), *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukuran*, Ghalia Indonesia, hal. 17-20

- Sikap didasarkan pada konsep evaluasi berkenaan dengan obyek tertentu, menggugah motif untuk bertindak laku. Oleh karenanya didalamnya terkandung unsur penilaian dan reaksi afektif yang tidak sama dengan motif tetapi akan menghasilkan motif tertentu.
- Sikap digambarkan pula dalam berbagai kualitas & intensitas yang berbeda dan bergerak secara berkesinambungan dari positif ke arah negatif. Jadi disini jelas menggambarkan konotasi dari unsur afeksi.
- Sikap dipandang lebih sebagai hasil belajar daripada sebagai sesuatu yang diturunkan.
- Sikap memiliki sasaran tertentu dan lingkupnya bisa multikompleks.
- Sikap bersifat relative menetap dan tidak berubah.

10. Di dalam membicarakan konsep sikap maka perlu diperhatikan unsur-unsur dari sikap yaitu sebagai berikut:⁶

- Unsur kognisi yang berhubungan dengan *beliefs*, ide, dan konsep
- Unsur afeksi yang berkaitan dengan kehidupan emosional seseorang
- Unsur konasi yang merupakan kecenderungan berperilaku.

Ciri dari sikap selalu mengikutsertakan segi evaluasi yang berasal dari unsur afeksi. Sedangkan kejadiannya tidak diikutsertakan dengan evaluasi emosional ini. Oleh karenanya sebenarnya sikap adalah relative dan agak sukar berubah. Pada hakekatnya sikap merupakan kumpulan dari berpikir, keyakinan dan pengetahuan. Namun di dalamnya tetap ada sisi evaluasi yang bisa negatif atau positif.

Pada dasarnya yang diukur adalah:

- a. *Verbal statements of affects* atau pernyataan verbal dari perasaan

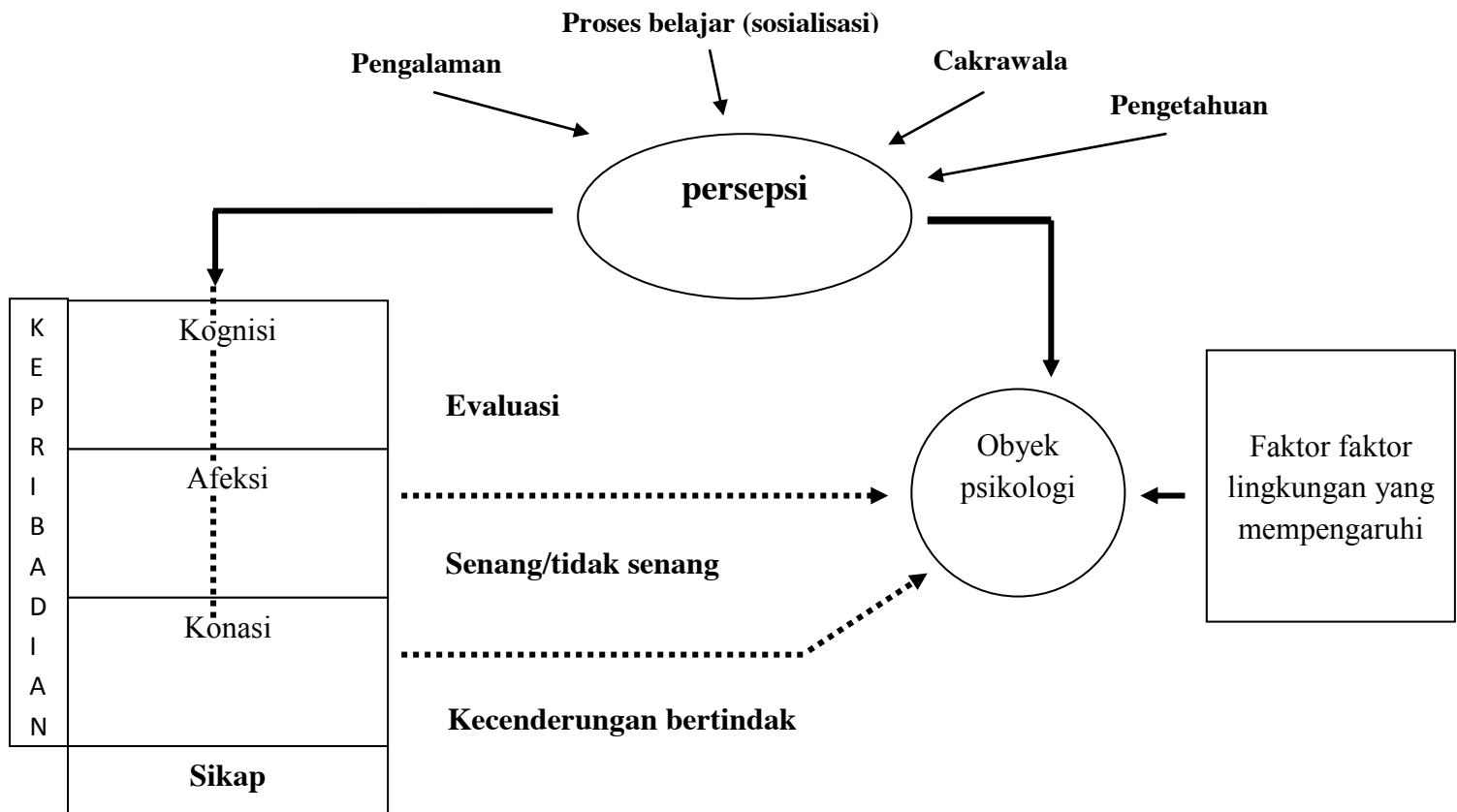
⁶ Mar'at (1982), *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukuran*, Ghalia Indonesia, hal. 17-20

- b. *Verbal statements of beliefs* atau pernyataan verbal berdasarkan keyakinan
- c. *Verbal statements of concerning* atau pernyataan verbal berdasarkan kecenderungan bertindak

Disamping itu perlu pula diperhatikan variable-variabel seperti: pengalaman, cakrawala, pengetahuan dan proses sosialisasi, selain juga perlu dipertimbangkan faktor – faktor lingkungan yang mempengaruhi.

Bila dibuat dalam skema adalah sebagai berikut:⁷

Bagan Hubungan Sikap dan Persepsi



⁷ Ibid, hal.23

4. Metoda Penelitian

1. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, lebih khususnya adalah ingin mengetahui sejauh mana frekuensi kecenderungan dari masing-masing variabel yang diteliti.
2. Jenis penelitian adalah: eksploratif
3. Metoda pengumpulan data: melalui survei
4. Sampling yang digunakan:
 - a. Populasi: masyarakat perkotaan (Kotamadya Jakarta Pusat) dan masyarakat pedesaan (Kabupaten Garut)
 - b. Metoda sampling: *non-probability sampling*
5. Metoda Analisis menggunakan statistik deskriptif

5. Tujuan Penelitian

1. Mengeksplorasi persepsi masyarakat populasi mengenai pesan yang disampaikan oleh para calon presiden dan wakil presiden.
2. Membandingkan mana kemasan atau *framing* yang paling menarik dan dipahami atau dengan kata lain berhasil masuk kedalam ranah afeksi para calon pemilih.
3. Mengeksplorasi apakah kampanye para kandidat akan mempengaruhi pilih para calon pemilih.
4. Mengeksplorasi apakah sebelum dilakukan kampanye para calon sudah memiliki kecenderungan pilihan.

6. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Kotamadya Jakarta Pusat dan di Kabupaten Garut.

7. Jadwal Kegiatan Penelitian

1. Tahap disain instrumen penelitian: kerangka pemikiran dan penyusunan kuesioner: minggu pertama bulan Juni 2009.
2. Tahap pencarian data: studi dokumen, *training surveyor*, wawancara: minggu pertama bulan Juni – minggu pertama bulan Juli 2009.
3. Tahap analisis: *inputing data*, analisis data, analisis penelitian dan pelaporan: minggu ketiga bulan Juni 2009.

8. Rencana Anggaran

- | | |
|--|-----------------|
| 1. Transportasi antarkota 2 orang x 4pp | : Rp. 1.200.000 |
| 2. Transportasi dalam kota untuk 6 hari | : Rp. 600.000 |
| 3. Penggandaan angket 400 eks x Rp. 500 | : Rp. 200.000 |
| 4. Akomodasi 6 hari x Rp. 350.000 | : Rp. 2.100.000 |
| 5. Honorium surveyer 4 orang x Rp. 200.000 | : Rp. 800.000 |
| 6. Untuk makan & uang jalan peserta <i>focused group</i> | : Rp. 3.000.000 |
| 7. Pencetakan laporan 4 eks x Rp. 100.000 | : Rp. 400.000 |
| 8. Makan 2 orang x 8 hari x Rp. 45.000 | : Rp. 720.000 |

Jumlah

Rp. 9.020.000

Bab II. Profil Lokasi Penelitian

1. Profil Kabupaten Garut

Kabupaten Garut adalah sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Barat bagian selatan pada koordinat $6^{\circ}56'49''$ - $7^{\circ}45'00''$ lintang selatan dan $107^{\circ}25'8''$ - $108^{\circ}7'30''$ bujur timur. Kabupaten Garut memiliki luas wilayah sebesar 306.519 Ha ($3.065, 19 \text{ Km}^2$). Di sebelah utara, Kabupaten Garut berbatasan langsung dengan Kabupaten Bandung dan Kabupaten Sumedang, dengan Kabupaten Tasikmalaya di sebelah timur, dengan Samudra Indonesia di selatan, dan Kabupaten Bandung dan Kabupaten Cianjur di sebelah barat. Berdasarkan perhitungan Badan Pusat Statistik (BPS) yang menggunakan hasil Sensus Penduduk 2010, jumlah penduduk Kabupaten Garut tercatat sebanyak 2.737.526 jiwa, yang terdiri dari 1.397.756 jiwa laki-laki dan 1.339.770 jiwa perempuan. Penduduk Kabupaten Garut memiliki jenis mata pencaharian yang beragam, mulai dari sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perdagangan, pariwisata, peternakan, perikanan, hingga pertambangan. Kabupaten Garut dikenal juga sebagai penghasil jeruk dan produsen dodol.

Sejarah Kabupaten Garut berawal dari pembubaran Kabupaten Limbangan pada tahun 1811 oleh Daendels dengan alasan kemerosotan produksi kopi hingga titik paling rendah dan bupatinya menolak menanam nila. Pada 16 Februari 1813, Letnan Gubernur Raffles mengeluarkan surat pembentukan kembali Kabupaten Limbangan namun gagal karena ibukotanya, yakni Suci, dianggap terlalu sempit. Pada akhirnya, ibukota Kabupaten Limbangan dipindahkan ke Garut dan nama Kabupaten Limbangan pun diubah menjadi Kabupaten Garut.

Pada saat ini, Kabupaten Garut dipimpin oleh seorang bupati yang bernama Aceng H. M. Fikri dengan wakil bupati yang bernama Agus Hamdani. Bupati Aceng H. M. Fikri terpilih sebagai bupati Kabupaten Garut dengan wakilnya pada saat itu Dicky Candra, yang

mengundurkan diri pada November 2011, dari calon perseorangan atau *independent*.⁸ Saat ini, terdapat 38 Dewan Pengurus Cabang Partai Politik di Garut. Beberapa partai politik yang cukup besar di Kabupaten Garut, di antaranya: PDI-P, Partai Golkar, Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Partai Amanat Nasional (PAN), dan Partai Demokrat. Namun, terpilihnya pasangan Aceng H. M. Fikri – Diky Candra pada pilkada 2008 dianggap sebagai bentuk kekecewaan penduduk Garut terhadap kinerja partai politik di Garut.

2. Profil Kotamadya Jakarta Pusat.

Kotamadya Jakarta Pusat adalah nama sebuah kota administrasi di pusat Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Di sebelah utara, Jakarta Pusat berbatasan dengan Kotamadya Jakarta Utara dan Kotamadya Jakarta Barat, di sebelah timur dengan Kotamadya Jakarta Timur, di sebelah selatan dengan Kotamadya Jakarta Selatan dan Kotamadya Jakarta Timur dan di sebelah barat dengan Kotamadya Jakarta Barat. Kotamadya Jakarta Pusat adalah administrasi terkecil Provinsi DKI Jakarta. Pada zaman Hindia Belanda disebut Batavia Centrum. Kotamadya ini memiliki luas wilayah 48,13 Km² dengan 8 Kecamatan dan 44 Kelurahan. Berdasarkan hasil sensus Badan Pusat Statistik tahun 2010, Kotamadya Jakarta Pusat memiliki jumlah penduduk sebanyak 898.883 jiwa, yang terdiri atas 453.505 laki-laki, dan 445.378 perempuan.⁹

Kotamadya Jakarta Pusat merupakan pusat bisnis dan jasa. Sektor hotel dan restoran merupakan penyumbang pajak terbesar, baik di Kotamadya Jakarta Pusat maupun Provinsi DKI Jakarta. Saat ini, sektor lain yang juga berpartisipasi dalam perekonomian Kotamadya Jakarta Pusat antara lain perdagangan, keuangan, pariwisata dan persewaan jasa dan

⁸ 'Organisasi Daerah: Pimpinan', Pemerintah Kabupaten Garut, 1 Januari 2011, viewed 16 Juni 2012, (<http://www.garutkab.go.id/>).

⁹ 'Letak Geografis Jakarta Pusat', Indonesia Investment Coordinating Board, 13 Maret 2011, viewed 16 Juni 2012, (<http://regionalinvestment.bkpm.go.id/newsipid/area.php?ia=3173&is=32>).

perusahaan. Di wilayah ini berdomisili berbagai gedung tempat pusat aktivitas bisnis dan pelayanan jasa, di antaranya: Gedung Istana Negara, Gedung MPR – DPR, Stadion Utama Gelora Bung Karno, Masjid Istiqlal, Gereja Katedral, Gereja Immanuel, kantor kementerian dan juga kantor pusat perusahaan BUMN serta swasta. Kondisi yang demikian penting menjadikan Kotamadya Jakarta Pusat sebagai salah satu wilayah yang memiliki mobilitas penduduk terpadat di Indonesia.

Saat ini, Kotamadya Jakarta Pusat dipimpin oleh seorang walikota yang bernama Dr. H. Saefullah dan wakil walikota yang bernama H. Fatahillah, SH, MH, MM yang diangkat oleh Gubernur DKI Jakarta Fauzi Bowo pada 4 November 2010.¹⁰ Walikota dan wakil walikota di wilayah DKI Jakarta tidak dipilih melalui pemilu melainkan ditunjuk langsung oleh gubernur.

¹⁰ 'Biografi Walikota, Wakil Walikota', Kota Administrasi Jakarta Pusat, 4 November 2010, viewed 16 Juni 2012, (<http://pusat.jakarta.go.id/>).

Bab III. Visi-Misi Kandidat Capres-Cawapres Pilpres 2009

1. Pasangan Megawati – Prabowo

Pasangan Megawati Soekarnoputri – Prabowo Subianto merupakan calon presiden dan calon wakil presiden dengan nomor urut 1 di pemilihan umum 2009. Megawati yang lahir dengan nama Dyah Permata Megawati Soekarnoputri di Yogyakarta pada tanggal 23 Januari 1947 adalah putri dari presiden perdana Republik Indonesia, Ir. Soekarno. Megawati mewakili Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) sejak tahun 1998 dan telah lama aktif di ajang politik. Selain menjadi keturunan dari salah satu pendiri negara Indonesia, Megawati pun telah menjadi wakil presiden Indonesia serta presiden Indonesia yang ke-5 (2001 – 2004). Kuat dan aktifnya peran Megawati dalam bidang politik menjadi potensi kekuatan baginya dalam upayanya menjadi Presiden Indonesia 2009 – 2014.

Perwakilan dari Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra) pada pemilihan umum 2009 datang dari Prabowo Subianto. Pria kelahiran 17 Oktober 1951 mendapatkan pendidikan SD sampai dengan SMA-nya diluar negeri, dan melanjutkan pendidikannya dalam bidang militer. Meskipun Prabowo tidak memiliki nama yang begitu kuat dalam bidang politik seperti pasangannya, ia mendapat kehormatan tersendiri di bidang militer. Persamaan pendapat dengan calon presiden Megawati mengenai pengarahannya politik Indonesia terletak pada kuatnya kepercayaan bahwa amanat UUD 1945 wajib dijunjung tinggi demi yang terbaik bagi rakyat Indonesia.

Kondisi yang dihadapi oleh Indonesia dalam periode 2004-2009 telah berubah jika dibandingkan dengan kondisi yang diakami oleh Megawati selama ia menjabat sebagai Presiden Indonesia (2001-2004). Saingan utama Megawati dalam pemilihan umum 2009 adalah Presiden SBY yang meskipun telah membawa banyak dampak dan perubahan pada Indonesia tetap meninggalkan beberapa isu domestik lainnya untuk dibenarkan oleh calon

presiden dan wakil presiden yang berikut. Hubungan antara Megawati dan SBY yang memburuk pada masa jabatan kepresidenan Megawati tampak akan memanaskan persaingan antara tim urut nomor 1 dan 2. Adanya harapan bahwa pengalaman Megawati sebagai presiden ditambah dengan pengalaman dalamnya di bidang politik yang kemudian disertai dengan pengalaman Prabowo di bidang militer, maka diharapkan kedua pasangan tersebut akan mampu memenangkan suara rakyat yang banyak hingga memenangkan pemilihan presiden untuk masa jabatan 2009-2014.

Walaupun Indonesia telah mentransformasikan diri dan mengubah citranya di ranah panggung nasional dan internasional, masih banyak sekali permasalahan yang menyangkut kesejahteraan rakyat dimana hal tersebut merupakan fokus utama dan terpenting dalam agenda pasangan Megawati-Prabowo. Dengan berpegang teguh pada amanat UUD 1945 mengenai terwujudnya cita-cita dan tujuan bangsa untuk menjadi negara yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur maka kandidat Megawati-Prabowo mengkhawatirkan nasib rakyat kecil dan menjadikan sifat pro-rakyat kecil untuk mendorong kampanye mereka.¹¹ Perubahan yang telah dialami oleh Indonesia selama lima tahun terakhir belum terasa oleh seluruh rakyatnya dan bagi tim kandidat notabene masih butuh pergerakan dan perjuangan untuk menjadi negara berdaulat, adil, dan makmur dan dihormati pada level domestik maupun internasional. Penganutan pada nilai-nilai tradisional dan paling dasar (dari dan untuk Indonesia) maka diharapkan pasangan dari partai PDI-P dan Partai Gerindra ini bisa memberikan pencerahan, keyakinan dan motivasi baru untuk Indonesia agar lebih maju sekaligus lebih adil dan makmur.¹² Tradisi yang dianut oleh Megawati-Prabowo adalah untuk memperkuat hubungan antar kedua kandidat kepada rakyat yang mereka akan perjuangkan.

¹¹ Megawati Soekarnoputri & Prabowo Subijanto (2009), *Visi, Misi, dan Program Mega-Prabowo 2009 – 2014*, Jakarta, hal. 2.

¹² *ibid*, p. 2.

Karena masih banyaknya rakyat kecil (miskin) di Indonesia maka kritik pada kondisi dan politik Indonesia ketika periode SBY-JK masih bergabung dalam satu koalisi amatlah banyak dalam buku paduan visi-misi Megawati-Prabowo. Inti yang didapat dari pasangan Megawati-Prabowo adalah selama rakyat kecil masih berkutat dalam berbagai macam kesulitan dalam kehidupannya maka pemerintah Indonesia masih belum sempurna dan harus terus berusaha dan ambil upaya sampai seluruh rakyatnya merasakan keadilan dari kemakmuran dan kemajuan yang telah dialami. Bangsa dan negara Indonesia semakin jauh tertinggal dari tercapainya kedaulatan dalam berbagai cakupan seperti politik, pertahanan dan keamanan dan terutama dalam bidang ekonomi. Namun untuk sebagian besar penduduk Indonesia, ketidakadilan dan ketidakmakmuran merajalela di berbagai bidang kehidupan bangsa. Indonesia dianggap masih jauh dari memenuhi amanat dan nilai dasar dari UUD 1945 dan pasangan Megawati-Prabowo percaya bahwa Indonesia harus bersatu untuk bergerak dan berjuang untuk memenangkan peperangan baru menuju bangsa dan negara yang berdaulat serta untuk dipandang mampu dalam pergaulan internasional.¹³

Nilai-nilai dasar yang penting bagi Megawati dan Prabowo tidak sekedar UUD 1945 karena mereka pun menjunjung tinggi unsur yang ada tertulis dalam Pancasila sebagai landasan ideologi. Dikarenakan dalam Pembukaan UUD 1945 tertulis bahwa tujuan nasional untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia maka perjuangan tidak boleh berakhir sebelum tujuan nasional tersebut belum tercapai. Selain menjaga dan memberi yang terbaik untuk Indonesia dalam cakupan nasional, Indonesia pun harus melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Karena banyaknya fokus terletak pada cakupan nasional maka Pancasila

¹³ Soekarnoputri, hal. 6.

dijadikan dasar dari perumusan dan pengembangan visi, misi, strategi, dan kebijakan serta program pembangunan nasional.¹⁴

Kritisnya pasangan Megawati-Prabowo pada kebijakan dan hasil yang telah dicapai oleh kepemimpinan SBY-JK juga terlihat pada kekritisannya pasangan kandidat nomor urut 1 pada kebijakan yang akan datang di Indonesia. Pasangan tersebut ingin menggunakan cara yang membangun semangat rakyat Indonesia untuk memajukan negeri ini yaitu melalui gotong royong. Strategi pembangunan nasional ke depan disusun dan disampaikan dengan **visi** pembangunan nasional yaitu “Gotong Royong Membangun Kembali Indonesia Raya yang Berdaulat, Bermartabat, Adil dan Makmur”. Untuk itu, rakyat Indonesia harus bersatu untuk bergerak dan berjuang memenangkan peperangan baru menuju bangsa dan negara yang berdaulat dan terpadang dalam pergaulan internasional.¹⁵

a. Visi – Misi

Seperti tim kandidat lainnya, tim Megawati-Prabowo pun mengutamakan perekonomian Indonesia sebagai dasar untuk Indonesia yang maju dan makmur. Dengan ekonomi yang baik dan kuat maka Indonesia akan mampu mengatasi berbagai permasalahan yang diantaranya adalah pengentasan kemiskinan yang merupakan tujuan awal dari kampanye Megawati-Prabowo. Kebijakan ekonomi tim kandidat tersebut pun difokuskan untuk rakyat kecil dan miskin karena merekalah sasaran fokus kampanye untuk periode 2009-2014. Walaupun SBY-JK bukan lagi pasangan dalam pemilihan presiden 2009, koalisi masing-masing untuk saling menghormati dan mengakui bahwa kemajuan perekonomian Indonesia selama periode mereka sudah sangat baik meskipun masih adanya kekurangan. Pasangan Megawati-Prabowo mempunyai pendekatan yang sangat berbeda jika dibandingkan

¹⁴ Soekarnoputri, hal. 7.

¹⁵ Ibid, hal. 6.

dengan pasangan lainnya dalam Pemilu 2009. Agar menjadikan visinya menjadi sukses dan nyata, maka misi yang dibuat oleh Megawati-Prabowo adalah:¹⁶

1. Menegakkan kedaulatan dan kepribadian bangsa yang bermartabat;
2. Mewujudkan kesejahteraan sosial dengan memperkuat ekonomi kerakyatan;
3. Menyelenggarakan pemerintahan yang tegas dan efektif.

Untuk mencapai visi-misi tersebut, pasangan ini membagi fokus visi-misi kedalam beberapa bidang.

Bidang Ekonomi

Pandangan perekonomian Indonesia bagi Megawati-Prabowo adalah banyak permasalahan yang dihadapi Indonesia dimana salah satu diantaranya adalah Indonesia terjebak dalam pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang relatif rendah serta terjebak dalam tekanan hutang. Indonesia tidak bisa berhenti di tengah perkembangan perekonomiannya karena negara ini masih sangat tertinggal jika dibandingkan dengan perekonomian negara-negara lain di Asia Tenggara. Masalah tidak harus tetap menjadi masalah tetapi bisa diubah menjadi peluang khususnya untuk negara seperti Indonesia yang memiliki berbagai faktor yang bisa memacu dan mendorong pertumbuhan ekonominya. Program pembangunan nasional dalam bidang ekonomi yang telah dijalankan sejak era 1970-an masih belum menunjukkan pencapaian yang menggembirakan.

Pertumbuhan ekonomi memang membuktikan keberhasilan mengenai ekonomi Indonesia tapi hanya dari segi nominal dan pendapatan per kapita. Sedangkan jika dilihat pendapatan per kapital nasional masih lebih rendah dan cenderung semakin besar perbedaannya apabila dibandingkan dengan negara-negara lain.¹⁷ Hal-hal seperti yang disebut diatas adalah

¹⁶ Soekarnoputri, hal. 63.

¹⁷ Ibid, hal. 9.

perbedaan utama mengenai Megawati-Prabowo karena tim sukses kandidat ini notabene seringkali membandingkan pencapaian Indonesia dengan negara lain. Dikarenakan pasangan kandidat tersebut sangat kritis maka tidak pernah ada rasa puas mengenai pencapaian perekonomian Indonesia saat ini. Yang menjadi faktor utama kekritisannya yang ditunjukkan oleh pasangan Megawati-Prabowo adalah pertumbuhan (ekonomi) yang telah dicapai jelas masih belum mampu membuat Indonesia mencapai tujuan pembangunannya yaitu pengentasan kemiskinan dan penghapusan (pengurangan) pengangguran. Bahkan tujuan untuk memenuhi aspek pemerataan dan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia belum tercapai juga.¹⁸

Masih banyak peluang yang bisa diperoleh oleh Indonesia namun ada faktor-faktor yang menyebabkan tidak optimalnya kondisi perekonomian Indonesia, dan faktor tersebut yang menurut pasangan Megawati-Prabowo harus diubah agar bisa membawa keuntungan untuk Indonesia lima tahun mendatang. Ada empat faktor yang menurut pasangan Megawati-Prabowo menyebabkan Indonesia tidak bisa mencapai potensi kekuatan dan kemampuan perekonomiannya, yaitu:¹⁹

1. Perekonomian nasional kurang memanfaatkan dan kurang memberdayakan keunggulan komparatif.
2. Strategi dan kebijakan pembangunan nasional kurang optimal dalam mengelola, mengembangkan kelimpahan serta keunggulan kompetitif Indonesia yaitu sumber daya alam (SDA), jumlah penduduk, dan kapital.
3. Modal sosial seperti kelembagaan koperasi, nilai-nilai gotong royong, kekeluargaan, dan permusyawaratan belum dikembangkan dengan baik.
4. Adanya kecurangan perekonomian seperti kegiatan ilegal di bidang perikanan, kehutanan, pertambangan, penghindaran pajak, dan penyelundupan lainnya.

¹⁸ Soekarnoputri, hal. 10.

¹⁹ Ibid, hal. 11

Memajukan pemerintah Indonesia membutuhkan tiga hal yaitu: modal dukungan rakyat penuh, pemerintah sebagai pengemban amanat rakyat, dan pemerintahan yang kuat, efektif dan tegas untuk memperjuangkan kembali dilaksanakannya amanat UUD 1945 dan menjadikan amanat tersebut dalam setiap kebijakan dan strategi pembangunan ekonomi. Jika pemerintah Indonesia ingin seluruh rakyat Indonesia merasakan dampak positif dari perkembangan ekonomi Indonesia maka mereka harus menjadikan keberpihakannya lebih nyata. Indonesia sebagai negara agraris-tropis harus mampu memanfaatkan sumber daya alam yang ada di negara ini serta memfokuskan kebijakan pembangunan ekonominya pada bidang pertanian dan hal lainnya.²⁰ Tentu arti luas dari pertanian termasuk perikanan dan kehutanan, dan dikarenakan sebagian besar rakyat Indonesia bekerja dalam bidang pertanian maka prioritas pada kebijakan ekonomi harus diposisikan pada pertanian dan hal lainnya yang berkaitan dengan sektor pertanian.

Kesejahteraan Rakyat

Keadilan dan kesetaraan mengenai kesejahteraan belum terlaksanakan dengan baik di Indonesia dan ini menjadi masalah besar dikarenakan salah satu tujuan pembangunan nasional adalah untuk menjadikan rakyat yang sejahtera dan makmur. Saat ini kemiskinan dan pengangguran masih menjadi permasalahan yang besar bagi bangsa Indonesia; isu tersebut mencerminkan bahwa kesejahteraan rakyat belum ada pada tingkat yang seharusnya. Karena kesejahteraan rakyat merupakan salah satu amanat dalam UUD 1945, maka pasangan Megawati-Prabowo sangat mempermasalahkan isu tersebut. Kekurangan pada bidang kesejahteraan rakyat dapat dilihat dari sisi pendapatan, lapangan pekerjaan, tingkat upah minimum dan akses terhadap sarana dasar sehari-hari yang masih jauh dari harapan. Mengangkat ulang amanat UUD 1945 tentang menjamin hak-hak tiap individu dan keluarga

²⁰ Soekarnoputri, hal. 11, 14.

untuk mendapatkan pekerjaan yang layak untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka secara layak, maka hal ini akan dijadikan komitmen bagi Megawati-Prabowo.²¹

Walaupun angka kemiskinan menurun dalam lima tahun terakhir, tidak bisa diabaikan bahwa masih ada banyak orang miskin di Indonesia. Masyarakat kecil (miskin) - yang merupakan proporsi terbesar penduduk Indonesia yang seringkali terjebak pada kondisi yang kurang sejahtera - adalah para petani; karena kurangnya perhatian pada kebutuhan para petani seperti lahan maka mereka yang seringkali masuk dalam kategori kemiskinan struktural. Selain itu, ada dua kelompok penduduk Indonesia yang menghadapi permasalahan kesejahteraan yaitu: penduduk marjinal yang masih sulit mendapatkan tingkah upah yang layak untuk sehari-hari dan mereka yang dikategorikan pegawai honorer, guru bantu dan guru honorer. Berikutnya adalah kelompok masyarakat miskin dan tidak mampu dimana mereka adalah rakyat yang belum diberi dukungan dan bantuan konstruktif yang memadai dari sistem sosial budaya nasional dan mereka yang masuk dalam kategori penyandang cacat, anak terlantar, dan usia lanjut.²² Kelompok-kelompok inilah yang seringkali tak terjamah oleh pemerintah Indonesia yang akan dijadikan fokus bagi pasangan Megawati dan Prabowo.

Politik

Proses demokratisasi di Indonesia masih jauh dari sempurna dan akan terus berproses menuju demokrasi yang kuat dan benar. Menurut tim sukses Megawati-Prabowo, demokrasi pun membutuhkan amanat UUD 1945 agar pengarahannya menjadi jelas dan baik. Amanat yang ditekankan disini adalah demokrasi yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Tentunya proses konsolidasi demokrasi masih memerlukan

²¹ Ibid, hal. 16, 18

²² Soekarnoputri, hal. 17-18

penyempurnaan dan peningkatan kualitas dalam aspek-aspek pembangunan politik.²³ Kepemimpinan nasional hasil Pemilu yang kuat, efektif, dan berwibawa masih belum dihasilkan dan menjadi bukti kuat bahwa demokrasi Indonesia masih harus terus didorong dan diperkuat.

Politik luar negeri Indonesia yang telah mengalami kemajuan seperti perekonomian Indonesia harus dipertahankan dan akan terus dipertahankan selama lima tahun kedepan. Indonesia harus bisa menjaga hubungan yang baik dengan negara lain khususnya karena hubungan internasional mengandung potensi keuntungan yang bisa memperkuat kehadiran dan posisi Indonesia di kancah internasional. Jika Indonesia mampu menjaga hubungan dengan negara lain maka Indonesia dapat menunjukkan kepentingannya dan (hasil) kemajuan bangsa dan negara. Diprediksi dalam lima tahun mendatang besar kemungkinan Indonesia akan menjadi negara yang berperan strategis sekaligus dihormati di Asia bahkan di dunia. Tantangan dari hal ini adalah bagaimana Indonesia bisa memainkan peranan strategis yang baru di dalam era internasional yang kini semakin bersifat multipolar. Indonesia memiliki nilai geografis yang strategis, kekayaan alam, potensi sumber daya manusia yang besar, dan hal-hal tersebut adalah keunggulan absolut Indonesia dan sebenarnya bisa dijadikan modal diplomasi luar negeri yang menguntungkan dan melayani kepentingan nasional.²⁴

Kehutanan dan Lingkungan Hidup

Kesadaran global mengenai isu perubahan iklim menjadikan isu tersebut sebagai agenda yang harus dipikirkan dan diperbaiki oleh pemerintahan Indonesia yang mendatang. Indonesia yang cenderung dianggap salah satu penyumbang terbesar dan potensial terhadap kerusakan lingkungan global dan terjadinya perubahan lingkungan global harus mampu mengambil tindakan yang lebih kokoh dan keras untuk mengatasi permasalahan tersebut.

²³ Ibid, hal. 20

²⁴ Soekarnoputri, hal. 21

Lemahnya penegakkan hukum terhadap isu-isu yang bersangkutan dengan lingkungan hidup dan kehutanan Indonesia telah menyebabkan lambannya perkembangan untuk melawan isu dan masalah perubahan iklim. Tindakan-tindakan yang dilakukan Indonesia yang sebenarnya memicu bertambah buruknya keadaan lingkungan hidup saat ini akan mengancam kondisi yang mungkin dihadapi Indonesia di masa depan terutama karena perubahan iklim adalah isu yang sangat serius.

Kegiatan-kegiatan yang merusak sumber daya, ekosistem kehutanan Indonesia termasuk penebangan hutan secara liar dan ilegal, eksploitasi sumber daya kehutanan secara berlebihan, dan penyelundupan hasil produk hutan yang tidak terkendali. Perhatian pada isu dan masalah perubahan iklim sangat penting untuk menghindari terjadinya bencana lingkungan global termasuk di Indonesia. Indonesia sebagai negara yang sangat bergantung pada lingkungan hidup (karena negara agraris) harus mengembangkan hutan tanaman industri serta lahan hutan potensial untuk mendorong terciptanya budidaya komoditas pangan. Pasangan Megawati-Prabowo menganggap bahwa yang bisa memperbaiki isu dan masalah lingkungan hidup dan kehutanan yang sangat terancam di Indonesia adalah pemberdayaan peranan pemerintah daerah beserta masyarakat adat (setempat) namun tetap dibawah pengawasan dan koordinasi dengan pemerintah pusat.²⁵

b. Kesimpulan

Dengan fokus visi dan misi yang menjadikan rakyat kecil, marjinal, dan miskin sebagai sasaran (fokus) utama maka diharapkan bahwa Megawat-Prabowo dapat memenangkan suara penduduk Indonesia untuk dapat memenangi Pilpres 2009. Hal utama bagi pasangan kandidat ini adalah bidang ekonomi yang merupakan isu bersama oleh kandidat lain dalam Pilpres 2009. Oleh sebab itu maka semboyan yang diangkat oleh Megawati-Prabowo adalah **“Pro-**

²⁵ Soekarnoputri, hal. 26-28.

rakyat kecil” yang mewakili ekonomi kerakyatan dengan mendorong tumbuhnya ekonomi berbasis kerakyatan dalam artian melibatkan masyarakat kecil dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dalam proses pembangunan ekonomi. Apabila ekonomi bisa terus dibangun dan dikembangkan dengan kebijakan yang fokus pada bidang yang bersinggungan dengan rakyat kecil maka Indonesia bisa semakin maju dan martabat bangsa akan naik. Tidak hanya itu, yang sangat diharapkan oleh pasangan ini adalah terciptanya kesejahteraan yang adil bagi seluruh rakyat Indonesia.

2. Pasangan Susilo Bambang Yudhoyono – Boediono

Perkembangan Indonesia dari tahun 2005 hingga 2009 membuka beberapa peluang untuk memajukan Indonesia ke arah yang lebih baik lagi. Semasa Presiden SBY menjabat sebagai Presiden Indonesia beserta dengan Jusuf Kalla sebagai Wakil Presiden terdapat beberapa kejadian yang mendorong Indonesia ke maju depan serta memunculkan citra Indonesia yang lebih kokoh dalam ajang politik internasional. Terpilihnya SBY pada Pilpres 2004 sebagai Presiden Indonesia bukan hanya merupakan momen yang penting dalam sejarah Indonesia. Hal tersebut juga dikarenakan proses pemilihan Presiden SBY menggunakan sistem pemilihan yang sangat demokratis. Tidak dapat dipungkiri bahwa hasil pembangunan yang diraih oleh pasangan SBY-JK selama lima tahun tersebut menjadi salah satu titik penting dalam sejarah Indonesia.

Dampak yang paling berhasil memperkuat status Indonesia sebagai aktor di kancah internasional terutama terletak di sektor ekonomi. Politik internasional kini menjunjung tinggi pentingnya perekonomian suatu negara dan Indonesia mampu menunjukkan keberhasilan ekonominya. Kemampuan Indonesia untuk membangun dirinya menjadi lebih baik tidak hanya mendapatkan wibawa dan kehormatan sebagai sebuah bangsa di dalam

negeri namun mendapat pengakuan dan kehormatan pada level internasional.²⁶ Perlu diingat bahwa perkembangan ekonomi Indonesia tidak saja memberikan keuntungan di ranah domestik tetapi terutama pada tataran internasional.

Sejak berakhirnya era Perang Dingin, dunia dan politik internasional mengalami banyak pergeseran kekuasaan dan menciptakan sistem internasional yang berbeda. Salah satu perubahan yang besar adalah munculnya negara-negara kecil dan yang sebelum berakhirnya Perang Dingin dianggap sebagai negara non-*superpower*. Dunia kini dapat melihat eksistensi Cina di kancah internasional dan jangan dilupakan bahwa Indonesia pun memiliki eksistensinya tersendiri. Ada asumsi bahwa negara-negara besar memiliki status yang dominan di komunitas internasional, namun yang seringkali dilupakan adalah negara-negara kecil pun ingin mengeksploitasi dan mendapatkan kekuasaan. Cara agar berhasil mencapai tahap tersebut adalah dengan menciptakan sumber kekuatan yang baru dan menunjukkan bahwa negara tersebut mampu menggunakan sumber kekuatannya untuk memfasilitasi timbulnya tatanan dunia baru atau *the New World Order*.²⁷

Tentu saja keberhasilan Indonesia dibawah pemerintahan SBY-JK dikarenakan meningkatnya peran dan pengaruh dari *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) dalam masa kepresidenannya yang pertama. Perekonomian beberapa negara di kawasan Asia Tenggara pun menguat selama lima tahun pertama masa kepemimpinan SBY-JK. Runtuhnya perekonomian Asia Tenggara pada tahun 1997-1998 kini telah menjadi bagian dari masa lalu dan hal ini berlaku pula untuk Indonesia yang mengalami kemunduran yang sangat besar pada tahun-tahun tersebut. Masuknya abad yang baru memberi makna bagi kawasan ASEAN untuk ikut membangkitkan kembali perekonomian anggota masing-masing dengan status dan

²⁶ Yudhoyono, B. & Boediono (2009), *Membangun Indonesia Yang Sejahtera, Demokratis, dan Berkeadilan*, Jakarta, hal. 3.

²⁷ Zhai Kun (2009), *The Architecture of Security in the Asia-Pacific*, ANU E Press, Australia, hal. 21.

fungsinya sebagai suatu kawasan regional.²⁸ Jaringan perdagangan bebas dan kesepakatan moneter kawasan yang didorong oleh pencarian keuntungan bisnis, stabilitas ekonomi, dan tingkat tinggi pertumbuhan ekonomi membuat sektor ekonomi kawasan Asia Tenggara menjadi begitu kuat dan dinamis.²⁹

Kesuksesan Indonesia untuk memajukan sektor ekonomi dibawah pemerintahan SBY-JK menyebabkan Indonesia masuk dalam beberapa organisasi internasional yang prestigius dan penting seperti G-20. Perekonomian Indonesia merupakan kunci penting sebab tanpa adanya kemajuan dalam bidang ekonomi yang begitu pesat dan cepat, peluang Indonesia bergabung dalam beberapa organisasi internasional yang penting tidak akan begitu besar. Namun karena Indonesia berhasil menarik perhatian dunia (khususnya negara-negara maju) dengan perkembangan ekonominya maka Indonesia berhasil masuk dalam Group-20 atau G-20. G-20 adalah duapuluh negara yang menguasai 85% Pendapatan Domestik Bruto (PDB) dunia, yang memiliki peranan sangat penting dan menentukan dalam membentuk kebijakan ekonomi global.³⁰ Keanggotaan Indonesia dalam G-20 tentu menunjukkan titik puncak perekonomian Indonesia dan kemampuannya untuk bersaing dengan negara-negara lain.

Meskipun Presiden SBY berhasil menguncang perekonomian Indonesia (dalam konteks yang baik) bersama Jusuf Kalla, ia memutuskan untuk tidak melanjutkan hubungannya bersama Kalla pada Pilpres 2009. Pertarungan Presiden SBY untuk kembali menjabat sebagai presiden di tahun 2009 – 2014 ditemani dengan pasangan barunya yaitu Prof. Dr. Boediono. Semasa kepemimpinan bersama Jusuf Kalla, tim SBY-JK menyampaikan visi untuk mewujudkan Indonesia yang aman dan damai, Indonesia yang adil dan demokratis, dan Indonesia yang sejahtera. Indonesia tidak hanya berhasil mencapai prestasi tersebut tetapi

²⁸ Kun, *ibid.*

²⁹ Dick Nanto (2008), *East Asian Regional Architecture: New Economic and Security Arrangements and U.S. Policy*, Congressional Research Service, hal. 6.

³⁰ Yudhoyono, hal. 3.

mampu membangun ketahanan nasional, prestasi serta reputasi yang baik di mata dunia.³¹ Sementara perspektif Presiden SBY dengan Boediono adalah bagaimana Indonesia bisa memanfaatkan potensinya yang besar untuk menjadi negara yang maju dengan tantangan dan ujian dari berbagai aspek yang sebenarnya bukan hal yang mudah.³²

a. Visi – Misi

Kampanye SBY-Boediono untuk pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2009 – 2014 tetap fokus pada kondisi dan kemajuan ekonomi Indonesia. Banyak sekali tantangan yang akan dihadapi oleh Indonesia selama lima tahun kedepan namun tantangan yang muncul akhir-akhir ini adalah terjadinya pelemahan ekonomi global sebagai dampak dari krisis finansial global. Sebagai salah satu negara yang telah memperkuat status di kancah internasional akibat kemajuan ekonominya, Indonesia harus mampu menghadapi ancaman lambatnya perkembangan ekonomi dunia serta bagaimana meminimalisir dampak dari krisis finansial yang akan terus berlanjut selama dua tahun ke depan.³³

Namun fokus untuk pasangan SBY-Boediono tidak hanya terletak pada bidang ekonomi karena banyak bidang lainnya yang ingin dipenuhi oleh kedua pasangan ini. Undang-Undang (UU) Nomor 17/2007 menyediakan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005 – 2025 dengan misi untuk mewujudkan Indonesia yang Mandiri, Maju, Adil, dan Makmur.³⁴ Misi tim dari Partai Demokrat (partai utama pengusung pasangan SBY-Boediono) adalah “pemerintah dalam periode 2009-2014 diarahkan untuk mewujudkan Indonesia yang lebih sejahtera, aman dan damai dan meletakkan fondasi yang lebih kuat bagi Indonesia yang adil dan demokratis.”

³¹ Ibid, hal. 4-5.

³² Ibid, hal. 5.

³³ Yudhoyono, hal. 5.

³⁴ Ibid, hal. 23.

Untuk mencapai visi-misi tersebut, pasangan ini memfokuskan pada bidang-bidang dibawah ini:

Ekonomi

Tentu sektor ekonomi menjadi fokus utama kampanye pasangan SBY-Boediono karena Indonesia sungguh memiliki potensi yang besar untuk menjadi aktor yang cukup berpengaruh dalam perekonomian dunia. Bagi Presiden SBY yang mengambil peran dalam pembangunan ekonomi Indonesia lima tahun terakhir, cara untuk mempertahankan dan meningkatkan daya saing dan kekuatan ekonomi Indonesia di lima tahun mendatang akan menjadi fokus yang mendapatkan porsi besar. Ada beberapa faktor yang mendukung Indonesia menjadi salah satu aktor yang penting di dunia ekonomi global abad ini, diantaranya:³⁵

1. Sumber daya alam yang baik.
2. Letak geografis yang strategis.
3. Struktur demografis penduduknya yang ideal.
4. Sumber daya kultural yang beragam dan kuat.
5. Manusia-manusia yang memiliki potensi dan kreativitas yang tidak terbatas.

Berdasarkan faktor-faktor yang disebut diatas terlihat bahwa Indonesia mampu mengubah krisis dan tantangan menjadi peluang dan kesempatan. Dikarenakan pemulihan ekonomi global terjadi secara bertahap, Indonesia harus tetap memelihara dan memperkuat fondasi ekonomi dan stabilitasnya. Pasangan SBY-Boediono memperkirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat dijaga pada kisaran 6%-6,5% dalam lima tahun kedepan.³⁶ Pentingnya menjaga stabilitas ekonomi tidak hanya berlaku khusus untuk Indonesia namun secara umum penting juga untuk kawasan Asia Tenggara karena krisis ekonomi dapat

³⁵ Yudhoyono, hal. 5.

³⁶ Ibid, hal. 6.

memicu ketidakstabilan dalam kawasan tersebut. Oleh sebab itu, negara anggota ASEAN harus mampu bekerjasama untuk menghindari agar ketidakstabilan tersebut tidak terjadi.³⁷

Dalam buku panduan mengenai visi-misi SBY-Boediono, terdapat banyak referensi mengenai pentingnya sektor ekonomi bagi Indonesia. Isu ekonomi memang patut diperhatikan karena tingginya pertumbuhan perekonomian suatu negara dapat mempengaruhi kesejahteraan rakyat negara tersebut. Untuk Indonesia, lima tahun terakhir menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi hanya dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat apabila adanya pemerataan kesejahteraan melalui kebijakan ekonomi yang bersifat menyeluruh dan seimbang, konsisten, dan adil.³⁸ Pada awal tahun 2009, pasar keuangan Indonesia terus menguat dibanding pasar keuangan lain di kawasannya dan potensi perkembangan inilah yang mencetus perhatian khusus di bidang ekonomi bagi pasangan SBY-Boediono.³⁹ Pemerintah Indonesia yang mendatang harus memberikan perhatian kepada kelompok masyarakat yang rentan agar mereka terlindungi dan pemerintah pun harus mengambil peran yang kuat, bersih, dan efisien.

Kemiskinan

Dalam lima tahun terakhir terjadi kemajuan dalam penanganan masalah kemiskinan di Indonesia yang didukung oleh kemajuan perekonomian Indonesia. Ada beberapa program yang dijalankan oleh pemerintah untuk menurunkan angka kemiskinan, diantaranya: Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM), program pendidikan dan kesehatan gratis, dan program-program penanggulangan kemiskinan lainnya.⁴⁰ Mayoritas keluarga miskin berasal dari kelompok masyarakat yang bekerja sebagai petani dan terutama yang tinggal di pedesaan.

³⁷ ASEAN (2009), *ASEAN Regional Forum: Annual Security Outlook 2009*, ASEAN, Thailand, hal. 66.

³⁸ Yudhoyono, hal. 6.

³⁹ The World Bank (2010), *East Asia and the Pacific Update – 2009*, The World Bank, Washington D.C., hal. 41.

⁴⁰ Yudhoyono, hal. 14.

Oleh sebab itu pemerintah Indonesia memusatkan perhatian pada bidang pangan dalam lima tahun belakangan. Selain itu, bidang pendidikan dan kesehatan merupakan bidang yang dimanfaatkan untuk mengatasi kemiskinan di Indonesia antara tahun 2005-2009.⁴¹ Angka kemiskinan pun berkurang akibat faktor-faktor seperti inflasi yang rendah, angka ketersediaan (terciptanya) lapangan pekerjaan yang tinggi, dan bantuan langsung tunai (BLT) hingga angka kemiskinan turun mencapai 14,2% di Maret 2009; hal tersebut menunjukkan penurunan angka sebesar 1,2% dibanding tahun sebelumnya.⁴² Penanggulangan kemiskinan harus ditempuh dengan berbagai cara sekaligus membutuhkan intervensi pemerintah terutama karena kemiskinan tidak akan menghilang jika sekedar bergantung pada laju pertumbuhan ekonomi.⁴³

Kesetaraan kekayaan di Indonesia masih belum terpenuhi dengan baik dan seperti yang disebut dalam referensi oleh pasangan SBY-Boediono, pertumbuhan ekonomi belum dirasakan oleh seluruh kelompok masyarakat. Meskipun perekonomian Indonesia sedikit memperlambat di tahun 2008, kepercayaan konsumen tetap berkembang sampai mencapai titik yang sangat tinggi pada awal 2009. Di masa tersebut penjualan kendaraan dan *retail* bertambah baik serta dengan kegiatan industri yang berbalik hasil semenjak penurunan di akhir tahun 2008. *Domestic consumption* terus berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi Indonesia di kuartil kedua tahun 2008, dan ada kemungkinan permintaan domestik menjadi pendorong utama pertumbuhan di tahun 2009.⁴⁴

Untuk tahun 2009-2014, pasangan SBY-Boediono menargetkan agar Indonesia terus berkontribusi dalam skala regional maupun global. Dari skala regional, Indonesia memiliki komitmen yang tinggi di ASEAN dan dapat dilihat dari lima isu yang selalu diatasi serta yang

⁴¹ Ibid, hal. 15-16.

⁴² Ibid, hal. 43.

⁴³ Yudhoyono, hal. 17.

⁴⁴ The World Bank, hal. 41, 43.

menghasilkan kontribusi yaitu: (1) keamanan maritim, (2) bantuan bencana, (3) terorisme, (4) perlucutan senjata pemusnah massal, dan (5) penebangan ilegal (*illegal logging*).⁴⁵ Salah satu contoh kontribusi Indonesia di skala global dapat dilihat dari kesepakatan Indonesia untuk memenuhi *Millenium Development Goals* (MDGs) untuk tahun 2015 termasuk isu mengenai kesejahteraan masyarakat.

Demokrasi

Tentunya faktor demokrasi merupakan salah satu nilai yang cukup penting dalam kampanye pasangan SBY-Boediono, terutama karena Indonesia terus berlanjut menjadi negara demokratis serta menjunjung nilai-nilai demokratis. Yang menjadi elemen penting bagi tim SBY-Boediono mengenai demokrasi adalah aspek kesetaraan yang didukung dalam pembukaan UUD 1945.⁴⁶ Begitu pula dengan keberagaman yang telah lama menjadi sejarah sosial-budaya di Indonesia. Kehadiran demokrasi pun harus terus menjamin keberagaman ini seperti yang dinyatakan dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Keberagaman yang dimaksud dalam konteks ini adalah merujuk kembali pada konstitusi Indonesia yang mewajibkan kepada negara untuk melindungi segenap warga negara tanpa membedakan paham, asal-usul, golongan, dan jender.⁴⁷

Sejak awal pemilihan presiden yang murni bersifat demokratis di tahun 2004, Indonesia terus tumbuh sebagai salah satu negara demokrasi terbesar di dunia dan yang pernah beberapa kali dipuji oleh pemimpin negara-negara yang maju.⁴⁸ Upaya dari pasangan SBY-Boediono untuk mengembangkan budaya politik yang menanam nilai-nilai demokratis di tahun 2009-2014 termasuk penghormatan nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM), nilai-

⁴⁵ ASEAN (2008), *ASEAN Regional Forum: Annual Security Outlook 2008*, ASEAN, Singapore, hal. 34-38.

⁴⁶ Yudhoyono, hal. 7.

⁴⁷ Ibid, hal. 8.

⁴⁸ Ibid, hal. 27.

nilai persamaan, anti-kekerasan, nilai-nilai toleransi, dan upaya untuk meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya memelihara persatuan bangsa. Untuk periode kepemimpinan berikutnya, pemerintah Indonesia harus tetap berada dalam bingkai konstitusi, aturan main dan etika yang harus sama-sama dijunjung tinggi agar stabilitas menjadi dinamis dan mampu menampung berbagai perbedaan aspirasi namun tetap dapat dijaga bersama. Sebagai negara yang masih dalam proses pembedaan demokrasi, agenda penegakan pilar demokrasi merupakan agenda yang penting dalam periode 2009-2014 bagi pasangan SBY-Boediono.⁴⁹

Perbaikan Tatakelola Pemerintah

Walaupun Indonesia mengalami banyak kemajuan dibawah kepemimpinan SBY-JK, masih ada beberapa kekurangan dalam sistem pemerintahan. Yang menjadi isu besar adalah permasalahan korupsi yang juga terjadi didalam lembaga pemerintah Indonesia. Isu korupsi sendiri bukan suatu hal yang baru bagi Indonesia karena korupsi, kolusi, dan nepotisme merupakan juga isu sosial dan politik di Asia.⁵⁰ Meski begitu, pemerintah Indonesia berhasil menurunkan tingkat korupsi dalam lima tahun pemerintahana sebelumnya dan keberhasilan tersebut merupakan salah satu cara perbaikan tatakelola pemerintah Indonesia. Di tahun 2007-2008, pemerintah Indonesia menempatkan perhatiannya pada isu korupsi dan perubahan iklim karena kedua isu sangat penting untuk menjaga stabilitas nasional. Komitmen serta kemauan politik untuk bekerjasama menghadapi isu tersebut penting untuk pencapaiannya.⁵¹ Indeks persepsi korupsi terus membaik dengan signifikan dan hal tersebut mengindikasikan bahwa pemerintah Indonesia telah berusaha keras dengan upaya mereka untuk memperbaiki tatakelola pemerintahan selama lima tahun terakhir ke arah yang benar.

⁴⁹ Ibid, hal. 28-29, 35.

⁵⁰ Kai He (2009), *Institutional Balancing in Asia Pacific: Economic interdependence and China's rise*, Routledge, UK, hal. 141.

⁵¹ ASEAN (2008), hal. 39.

Upaya yang lebih keras dan sistematis dalam perbaikan praktik tatakelola pemerintah Indonesia menjadi perhatian capaian periode berikut untuk pasangan SBY-Boediono. Sudah ada *pilot project* yang dijalankan oleh pemerintah Indonesia pada periode 2004 hingga 2009 di enam kementerian dan lembaga pemerintah dengan harapan adanya hasil positif terutama dalam perbaikan pelayanan publik dan penanggulangan korupsi. Dengan mempercepat reformasi sistem birokrasi dengan sejumlah program aksi lainnya seperti reformasi bidang hukum maka *pilot project* tersebut diharapkan mampu mempercepat pencapaian tujuan dari *pilot project* yang telah disebut.⁵² Indonesia sudah sepakat melawan korupsi dengan menekankan penegakan hukum untuk menangkap para koruptor di Indonesia.⁵³ Pembuktian akan komitmennya pada pemberantasan korupsi dapat dilihat dengan inisiatif Indonesia yang mengadakan acara *United Nations Convention against Corruption* (UNCAC) di Bali dimana acara tersebut dihadiri oleh 1.000 partisipan dari berbagai negara dan berkumpul untuk membangun integritas agar dunia memiliki cetak biru atau *blueprint* melawan tindak korupsi.⁵⁴ Terjadinya krisis keuangan global dimana Indonesia ikut terkena dampaknya menunjukkan bahwa perlu adanya perbaikan tatakelola pemerintahan, ditambah bahwa negara-negara G-20, termasuk Indonesia, sepakat untuk melakukan perbaikan tatakelola pemerintahan agar supaya krisis finansial tidak terulang kembali.⁵⁵

b. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tersebut, visi kedepan di tahun 2009-2014 bagi pasangan SBY-Boediono ditekankan pada hal-hal berikut.⁵⁶

1. Kesejahteraan rakyat: Melalui pembangunan ekonomi yang berlandaskan pada keunggulan daya saing, kekayaan sumber daya alam, sumber daya manusia dan

⁵² Yudhoyono, hal. 34

⁵³ ASEAN (2009), hal. 65.

⁵⁴ ASEAN (2008), hal. 39.

⁵⁵ Yudhoyono, hal. 34.

⁵⁶ Ibid, hal. 31.

budaya bangsa diharapkan akan terwujud peningkatan kesejahteraan rakyat. Namun hal tersebut menciptakan tujuan yang membutuhkan kemajuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Demokrasi: Mewujudkan masyarakat, bangsa, dan negara yang demokratis, bermartabat dan menjunjung tinggi kebebasan yang bertanggung jawab serta hak asasi manusia.
3. Keadilan: Terwujudnya pembangunan yang adil dan merata yang dilakukan oleh seluruh masyarakat secara aktif, yang hasilnya dapat dinikmati oleh seluruh bangsa Indonesia.

Bagi SBY-Boediono, visi Indonesia 2014 dirumuskan untuk mencapai terwujudnya Indonesia yang sejahtera, demokratis, dan berkeadilan dengan upaya yang bersifat sistematis dan berkesinambungan, terorganisir, dan dilaksanakan dengan penuh ketekunan, disiplin, dan kerja keras demi kesuksesan visi jangka panjang.⁵⁷ Dikarenakan Presiden SBY telah meletakkan dasar yang baik pada masa kepemimpinan lima tahun sebelumnya dan berdasarkan keinginan untuk melanjutkan program-programnya, maka tim pasangan SBY-Boediono memilih semboyan “**Lanjutkan!**” dalam kampanye mereka. Keberlanjutan begitu penting untuk mencapai kesuksesan jangka panjang suatu program. Presiden SBY sudah menyiapkan beberapa program yang baik selama lima tahun terakhir dan adanya keinginan untuk melanjutkan program-program tersebut dan menggantikan program-program yang buruk (gagal) dengan ide atau konsep yang baru. Harapan utama bagi Presiden SBY adalah untuk melanjutkan program-program dengan menjunjung tinggi nilai *sustainability* untuk memajukan Indonesia Raya.

⁵⁷ Yudhoyono, hal. 8-9, 23.

3. Pasangan Muhamad Jusuf Kalla dan Wiranto

Dinamisasi politik di Indonesia yang berpusat pada sistem demokrasi telah mengalami kemajuan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir ini semenjak tumbanganya rezim orde baru yang ditandai dengan mundurnya Suharto dari tampuk kepemimpinan tertinggi negeri ini. Lahirnya partai-partai baru dalam panggung politik di Indonesia menjadi bukti euforia dari kebebasan berdemokrasi yang seolah-olah terbungkam pada rezim orde baru. Terjadinya krisis moneter pada tahun 1997-1998 membawa kekacauan di Indonesia namun di sisi lain membawa dampak positif yaitu terjadinya perubahan rezim.⁵⁸ Sejak runtuhnya rezim yang dipimpin oleh Suharto, politik Indonesia mengalami banyak perubahan terutama adanya perubahan yang ditandai dengan kemajuan nilai-nilai demokrasi. Dengan dianutnya sistem presidensial atau sistem kongresional dimana kekuasaan eksekutif dipilih oleh rakyat melalui pemilu, perguliran politik dalam persaingan untuk menduduki kursi kepemimpinan tertinggi di negara ini berlangsung dinamis. Hal ini mendorong partai-partai politik yang notabene merupakan kendaraan politik untuk menuju kursi kepresidenan terus berevolusi dan berkembang untuk mencapai peraihan suara terbanyak dalam pemilu.

Sehubungan dengan hal tersebut, munculnya tokoh-tokoh nasional berkarakter kuat yang menjadi ikon suatu partai dapat menjadi kekuatan politis yang terbukti efektif dalam mendongkrak perolehan suara partai. Keberhasilan pasangan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dan Muhammad Jusuf Kalla (JK) menjadi presiden dan wakil presiden pada periode 2004-2009 menjadi contoh keberhasilan mobilisasi partai politik dan juga menjadi tolak ukur

⁵⁸ David M. Jones & M.L.R. Smith (2006), *ASEAN and East Asian International Relations Regional Delusion*, Edgar Elgar Publishing Limited, UK, hal. 2.

prestasi dalam segi politis dan pemerintahan. Terwujudnya pemilu yang demokratis pada saat itu membuat iklim demokrasi di Indonesia menjadi lebih sehat dan kondusif.

Terlepas dari keberhasilan yang telah diraih oleh pasangan SBY-JK, pada periode pemilu selanjutnya (2009-2014) kebersamaan kubu politik SBY dan JK pun terpecah. Perbedaan visi dan misi antara dua kubu ini ditenggarai menjadi alasannya. Jusuf Kalla (JK) mencalonkan diri sebagai presiden dengan menggandeng Jend. (Purn.) Wiranto sebagai calon wakil presiden. Kombinasi dari kompetensi dan pengalaman berpolitik keduanya juga ditambah dengan latar belakang JK sebagai pengusaha yang didukung partai Golkar yang merupakan partai lama dan Wiranto yang berlatar belakang militer yang didukung oleh partai Hanura yang merupakan partai baru, diharapkan mampu menjadi modal utama guna memperoleh suara pada Pilpres 2009.

Kesinambungan menjadi prioritas bagi pasangan Kalla – Wiranto untuk kampanye pemilu tahun 2009-2014 agar pencapaian pemerintahan sebelumnya dapat diteruskan dan dikembangkan. Harapan dari kesinambungan ini adalah untuk menjadi bangsa yang kuat, modern, dan bermartabat dan bagi pasangan calon presiden dan calon wakil presiden periode berikut, hal tersebut seharusnya begitu. Indonesia merupakan negara yang besar dan beragam, dan persoalan yang dihadapi terkadang dikategorikan sebagai masalah yang kompleks. Oleh karena itu maka Indonesia membutuhkan kepemimpinan yang kuat dan transformatif serta pemerintahan yang bersih. Kepemimpinan dan pemerintahan yang diharapkan diatas dapat diwakili oleh pasangan JK-Wiranto.⁵⁹ Pasangan SBY-Boediono memiliki keunggulan dalam kampanye periode berikut karena bukti bahwa Indonesia mengalami kemajuan terlihat dengan jelas melalui penurunan angka kemiskinan, menurunnya angka korupsi, dan kemajuan perekonomian Indonesia yang kemudian memiliki dampak luar biasa bagi Indonesia.

⁵⁹ Jusuf Kalla & Wiranto (2009), *Visi dan Misi Muhammad Jusuf Kalla dan Wiranto*, Jakarta, hal. 1.

Pasangan dari perpecahan kepemimpinan sebelumnya percaya bahwa mereka tidak berpretensi lebih baik dari yang lain tetapi pengalaman kedua kandidat dalam menggeluti berbagai persoalan bangsa menjadi nilai kelebihan mereka. Kedua kandidat memiliki kepercayaan bahwa pengalaman mereka membekali mereka dengan pengetahuan yang bisa membantu Indonesia memecahkan berbagai persoalan bangsa ke depan. JK-Wiranto menyatakan dalam paduan buku visi – misi bahwa mereka memiliki keteguhan komitmen, kecepatan melangkah, keikhlasan, dan keberanian dalam mengambil keputusan yang akan bermanfaat ke depan khususnya karena Indonesia akan menghadapi permasalahan yang membutuhkan keputusan yang tepat meskipun tidak ada satu keputusan yang bisa menjamin secara penuh bebas risiko atau memiliki jaminan keberhasilan.⁶⁰

Keputusan (politik) merupakan hal yang penting bagi pasangan JK-Wiranto karena masyarakat adalah pemilik sah negeri Indonesia dan oleh sebab itu manfaat keputusan (politik) adalah untuk memenuhi kepentingan sebagian besar rakyat tersebut. Suatu keputusan (politik) harus bisa memecahkan berbagai persoalan mendasar kenegaraan dan kebangsaan secara cepat dan tegas sekaligus bermanfaat untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Pada intinya selalu ada cara yang murah dan efisien dalam memecahkan masalah bangsa tanpa adanya pengorbanan yang besar seperti harga diri atau kedaulatan bangsa. Setiap keputusan pun harus memikirkan jangka panjangnya karena dengan menyelesaikan persoalan yang mendasar maka dapat mulai memecahkan permasalahan bangsa.⁶¹ Masalah-masalah yang diangkat oleh pasangan JK-Wiranto juga menganut kesejahteraan rakyat seperti pasangan SBY-Boediono, khususnya kesejahteraan pada level bawah masyarakat. Kualitas demokrasi yang semakin sehat, seimbang, efisien dan beretika, perlu adanya perbaikan tatakelolaan pemerintah, solidaritas bangsa, dan dengan pentingnya memajukan

⁶⁰ Kalla, hal. 2.

⁶¹ Ibid, hal. 3.

perekonomian Indonesia merupakan beberapa isu yang menjadi fokus pada kampanye JK-Wiranto.

a. Visi dan Misi

Visi dan misi yang diajukan oleh pasangan JK-Wiranto tidak bisa dilepaskan dari visi dan misi bangsa dan negara terutama karena tujuannya harus mematuhi Undang-Undang No. 17 Tahun 2005. JK-Wiranto membawa kepentingan visi bangsa 2025, yaitu “Indonesia yang mandiri, maju, adil, dan makmur” namun menyadari bahwa perubahan tetap relevan dan dari situ membutuhkan perbedaan visi dan misi yang bisa mengikuti perkembangan dinamis yang dialami oleh Indonesia. Landasan visi dan misi bagi kedua pasangan tersebut mencakup tantangan persoalan kebangsaan dan kenegaraan lima tahun yang mendatang dan sebenarnya visi dan misi pasangan tersebut telah dicapai dibawah kepemimpinan SBY-JK. Tambahan visi dan misi yang diharapkan tercapai oleh pasangan ini dengan memprioritaskan UU No. 17 Tahun 2005 yang menyatakan bahwa untuk tahun 2010-2014, Indonesia harus memantapkan penataan kembali Indonesia di segala bidang.⁶²

Visi dan misi yang diajukan oleh JK-Wiranto mengutip Pembukaan UUD 1945 mengenai cita-cita utama pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia yaitu terwujudnya:⁶³

1. Negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur,
2. Perikehidupan kebangsaan yang bebas, dan
3. Pemerintahan Negara Indonesia untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan

⁶² Kalla, hal. 1.

⁶³ Ibid, hal. 9.

kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pemerintahan yang bersih, kuat, dan transformatif dengan mengedepankan efisiensi dan efektifitas dalam segala bidang menjadi roh (landasan) dari visi dan misi JK-Wiranto. Keaneragaman budaya, suku dan etnis di Indonesia beserta segala permasalahannya membutuhkan kepemimpinan yang kuat dan transformatif sehingga dapat menguraikan masalah-masalah yang dihadapi secara lebih menyeluruh dan menjadi jembatan penghubung berbagai elemen sosial dalam penyelesaian masalah. Diharapkan, harmoni dan solidaritas pada beragam kelompok dan golongan di masyarakat dapat terjaga dalam satu bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pembukaan UUD 1945 memuat tiga pilar penting yaitu menciptakan keadilan, membangun kemandirian, dan menjaga martabat bangsa dan ketiga pilar tersebut yang harus diperjuangkan dalam membangun Indonesia ke depan. Menggunakan cita-cita bangsa itulah yang mendasarkan visi pasangan JK-Wiranto: **Indonesia yang adil, mandiri, dan bermartabat.**⁶⁴ Visi yang dipilih oleh pasangan kandidat tersebut dianggap penting dan kontekstual untuk menghadapi tantangan Indonesia pada lima tahun yang akan datang. Tantangan menjadi peringatan mengenai apa yang telah dicapai pada masa sebelumnya sambil tidak lupa mengingatkan bahwa ada persoalan yang perlu dipecahkan. Selama lima tahun sebelumnya, Indonesia memang telah mencapai beberapa keunggulan dan kemajuan namun masih banyak hal yang tetap patut diperbaiki dan dikaji ulang untuk kepentingan rakyat.

⁶⁴ Kalla, hal. 9.

Untuk memastikan bahwa program-program yang dijalankan oleh pasangan JK-Wiranto berhasil dalam memajukan Indonesia, maka kandidat tersebut memiliki misi sebagai berikut:⁶⁵

1. Mewujudkan ekonomi bangsa yang mandiri, berdaya saing, dan berkeadilan.
2. Mewujudkan demokrasi dan otonomi daerah yang sehat, efisien, dan efektif.
3. Mewujudkan ketahanan sosial budaya untuk integrasi nasional yang menjamin kebhinnekaan.
4. Mewujudkan penegakan hukum dan HAM.

Dalam mencapai misi tersebut, pasangan JK-Wiranto membaginya kedalam bidang-bidang sebagai berikut:

Ekonomi

Lemahnya kapasitas ekonomi negara-negara ASEAN yang disertai dengan rusuhnya perubahan rezim di Indonesia, Malaysia, dan Thailand menyebabkan tingginya angka pengangguran, melemahnya pasar *property* dan finansial yang cukup drastis, depresiasi mata uang, dan terkurasnya cadangan devisa (*bankrupted reserves*) pada masa krisis moneter di tahun 1997-1998.⁶⁶ Banyak sekali permasalahan lain yang menjadikan kejadian tersebut sebagai salah satu tantangan besar bagi Indonesia sehingga untuk memecahkan masalahnya pun menjadi kepentingan negara demi keselamatan negara Indonesia. Karena pentingnya ekonomi di era globalisasi maka tantangan ekonomi adalah bagian yang paling banyak dianalisa dan dibahas untuk pasangan JK-Wiranto.

Walaupun Indonesia telah mencapai prestasi yang tinggi dengan perekonomiannya, masih ada banyak kekurangan yang perlu diperbaiki dan dicapai untuk lima tahun kedepan.

⁶⁵ ibid, hal. 11.

⁶⁶ Zhang Tuosheng (2009), *The Architecture of Security in the Asia-Pacific*, ANU E Press, Australia, hal. 121.

Pasangan JK-Wiranto menggarisbawahi pentingnya kesejahteraan rakyat sehingga isu mengenai kemiskinan menjadi salah satu fokus dalam kampanye mereka. Untuk mencapai dan mempertahankan tingkat kesuksesan perekonomian dalam lima tahun terakhir, tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia harus ditingkatkan karena jika berhasil, upaya tersebut mampu menurunkan angka kemiskinan. Secara keseluruhan, butuh upaya yang serius untuk meningkatkan perekonomian dari berbagai segi seperti peran APBN yang perlu ditingkatkan, pertumbuhan industri yang perlu ditingkatkan, tingkat pengangguran yang harus menurun, dan juga termasuk memfokuskan upaya pada isu internasional seperti perubahan iklim dan kelestarian lingkungan hidup. Indonesia memandang perubahan iklim sebagai masalah yang dialami dunia internasional. Untuk menunjukkan kekhawatirannya untuk menyelamatkan kehidupan manusia dari dampak perubahan iklim maka Indonesia sempat menjadi tuan rumah acara *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) yang diadakan di Bali pada bulan Desember 2007.⁶⁷ Upaya untuk menghadapi isu perubahan iklim sangat penting karena jika dibiarkan akan berdampak pada perekonomian Indonesia.

Politik

Tak berbeda jauh dari visi dan misi para kandidat lain mengenai perubahan yang ingin dicapai di bidang politik, pasangan JK-Wiranto ingin memperbaiki sistem tatakelola pemerintah Indonesia. Namun yang paling membedakan dengan kandidat SBY-Boediono adalah pada cakupan nasional yang ditekankan oleh pasangan JK-Wiranto. JK-Wiranto ingin memperbaiki tatakelola pemerintahan Indonesia pada tatanan domestik dan tidak menekan pada keperluan mempertahankan posisi di ajang politik internasional. Tidak dipungkiri bahwa pasangan JK-Wiranto mengakui bahwa reformasi birokrasi sudah berjalan selama

⁶⁷ ASEAN (2009), hal. 65.

lima tahun terakhir. Hanya saja, masih perlunya percepatan reformasi birokrasi agar mampu melayani masyarakat secara lebih tangkas, tanggap, dan cepat.

Perubahan politik untuk kemajuan Indonesia harus mengutamakan pentingnya perubahan pada fungsi dan efektifitas lembaga-lembaga pemerintahan Indonesia sendiri. Indonesia bukan hanya satu negara dengan populasi yang sangat besar dan beragam namun dalam segi politik, jumlah partai yang berada di Indonesia juga dinilai terlalu banyak serta memiliki kekuatan yang terfragmentasi. Meskipun JK-Wiranto tidak memberikan solusi untuk memperbaiki masalah tersebut, yang dimaksud dari pasangan JK-Wiranto adalah ketidakefektifan sistem presidensial. Sistem presidensial membutuhkan proses pembentukan koalisi baru yang memakan waktu lama belum ditambah perlunya soliditas koalisi sesama yang membutuhkan waktu relatif lama.⁶⁸

Perbaikan pada keefektifan pemerintahan Indonesia adalah hal yang sangat ditekankan oleh pasangan JK-Wiranto. Karena pemerintahan Indonesia terpecah oleh beberapa lembaga serta pembagian antara pemerintah daerah dan pemerintah nasional maka sering terjadi ketidakseimbangan antara peran dan fungsi yang kemudian menyebabkan kurang efektif berjalannya pemerintahan Indonesia. Tim pasangan JK-Wiranto menekankan perlunya cepat tanggap dalam menjawab permasalahan yang akan dihadapi Indonesia lima tahun mendatang. Untuk itu maka perbaikan segala kekurangan dalam sistem tatakelola pemerintahan Indonesia harus segera dilakukan. Kehadiran dan kekuatan peran Indonesia dalam kancah internasional pada masa lima tahun sebelumnya sangat baik tetapi masih perlu ditingkatkan karena kontribusi Indonesia masih belum begitu efektif.⁶⁹ Apabila Indonesia dapat memperbaiki sistem pemerintahan domestiknya maka kontribusi Indonesia dalam kancah internasional pun bisa lebih baik.

⁶⁸ Kalla, hal. 6.

⁶⁹ *ibid*, hal. 7.

Pertahanan dan Keamanan

Sebagai negara *archipelago* Indonesia membutuhkan pertahanan yang solid dan teratur di sekitar wilayah laut, udara dan darat. Permasalahan mengenai perbatasan bukan suatu masalah yang baru bagi Indonesia ataupun negara-negara di Asia Tenggara maka oleh sebab itu pertahanan yang solid dan teratur menjadi sangat penting. Indonesia yang terletak pada posisi geografis yang strategis harus mampu menghadapi masalah masa depan yang dapat mengancam kedaulatan Indonesia. Sayangnya, realita yang dihadapi oleh Indonesia mengenai isu yang menyangkut dengan pertahanan dan keamanan nasional tidak begitu baik. Banyak sekali permasalahan yang dihadapi oleh Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Kepolisian Republik Indonesia (Polri) khususnya dengan alat utama sistem senjata (alutsista) dan kesejahteraan prajurit TNI/personel polisi.⁷⁰

Globalisasi yang memberi dampak pada hampir seluruh negara di dunia termasuk Indonesia juga memberikan keuntungan dan kekurangan. Dampak positif akibat globalisasi adalah kemampuannya untuk memajukan teknologi dan ilmu pengetahuan teknologi (IPTEK). Alat-alat dan mesin-mesin yang digunakan oleh militer di Barat pun menjadi lebih canggih. Meski demikian, Indonesia tetap ketinggalan dalam perlengkapan dan keperluan alat-alat yang seharusnya dimiliki oleh militernya sendiri. Apabila Indonesia mampu menggantikan dan memperbaiki banyak alat-alat militer untuk TNI dan Polri dengan yang lebih modern maka kemampuan TNI dan Polri dalam menangani persoalan pertahanan dan keamanan semakin tinggi. Jika Indonesia mampu melakukan hal tersebut maka wilayah Indonesia akan menjadi lebih aman khususnya terkait masalah pembajakan, *drug trafficking*, pencemaran laut/air, dan migrasi ilegal telah lama menjadi permasalahan yang seringkali mengganggu hubungan antarnegara di kawasan Asia Tenggara. Salah satu cara untuk menghindari kejadian diatas, maka Indonesia sebagai salah satu pendiri ASEAN harus memainkan peran

⁷⁰ Kalla, hal. 7.

yang lebih baik untuk menjaga pertahanan dan keamanan wilayah Asia Tenggara dan Indonesia sendiri.⁷¹

Hukum dan Hak Asasi Manusia (HAM)

Hukum dan korupsi adalah dua isu yang sangat bertolak belakang tapi memiliki satu kesamaan yaitu menjadi salah satu antara permasalahan utama di Indonesia. Tidak heran bahwa setiap kandidat capres dan cawapres sebelum-sebelumnya menekankan pentingnya semangat melawan korupsi dan pemberantasan korupsi. Namun yang memprihatinkan adalah sistem hukum Indonesia masih bersifat lemah ketika menangani permasalahan korupsi. Adanya lembaga-lembaga pemberantasan korupsi tidak menjamin urusan korupsi akan dengan mudah diselesaikan.

Masalah yang muncul dari lembaga-lembaga pemberantasan korupsi adalah sering terjadinya *overlapping* sehingga menyebabkan gerakan pemberantasan korupsi menjadi tidak efektif.⁷² Masih tingginya angka korupsi (meskipun telah menurun selama periode terakhir) membuktikan bahwa penegakan hukum di Indonesia perlu direformasi dan dikuatkan. Ketika aparat penegak hukum menjadi lebih disiplin maka diharapkan akan memberi dampak yang cukup besar pada penegakan hukum di Indonesia. Hal tersebut juga berlaku untuk memperkuat perlindungan terhadap HAM di Indonesia terutama karena Indonesia masih menguatkan prinsip-prinsip demokrasi yang mewajibkan pemerintah memerhatikan isu HAM.

b. Kesimpulan

Bagi pasangan calon presiden dan calon wakil presiden JK-Wiranto, ada tiga elemen dasar yang sangat ditekankan dan disebut berulang kali dalam paduan buku visi-misi mereka

⁷¹ Tuosheng, hal. 122.

⁷² Kalla, hal. 7.

yaitu: efisiensi, kecepatan, dan jangka panjang. Oleh sebab itu maka semboyan yang diangkat oleh tim JK-Wiranto adalah **“Lebih cepat, lebih baik”** karena merepresentasikan keinginan kandidat yaitu untuk menyelesaikan berbagai permasalahan bangsa dengan cepat dan tepat. Yang membedakan visi dan misi JK-Wiranto mengenai ekonomi adalah pasangan tersebut lebih berfokus pada cakupan nasional dibandingkan pasangan SBY-Boediono yang sepertinya bersifat *go global*. Dengan berfokus di cakupan nasional maka Indonesia bisa membantu rakyat kecilnya terlebih dahulu.

Bab IV. Analisa

Pada bagian ini akan dianalisa hasil survey yang telah dilakukan oleh tim peneliti di dua wilayah penelitian sekaligus menjawab pertanyaan riset yang ada pada bagian pendahuluan. Survei dilakukan di dua wilayah penelitian yakni Kotamadya Jakarta Pusat dan Kabupatenn Garut. Masing-masing responden di dua wilayah tersebut adalah 200 responden, sehingga total responden di dua wilayah penelitian ini ada 400 responden.

Untuk memudahkan membaca hasil penelitian (seperti yang sudah disebutkan dalam berkas survey), para responden diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan oleh tim peneliti. Hasil jawaban dapat dibedakan menjadi:

- A. Bila menurut anda sangat baik
- B. Bila menurut anda baik
- C. Bila menurut anda buruk
- D. Bila menurut anda sangat buruk

Untuk memudahkan para responden, tim peneliti memberikan nama singkatan untuk para kandidat:

- a. pasangan Megawati-Prabowo: Mega-PRO
- b. pasangan SBY-Boediono: SBY Berbudi
- c. pasangan JK-Wiranto: JK-WIN

1. Kejelasan pesan-pesan yang disampaikan (dapat dimengerti)

Kotamadya Jakarta Pusat	Nama Kandidat	Pilihan							
		A		B		C		D	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
	MegaPRO	30	15%	7	3.5%	95	47.5%	68	34%
	SBY Berbudi	144	72%	10	5%	36	18%	10	5%
	JK WIN	25	12.5%	4	2%	94	47%	77	38.5%

Kabupaten Garut	Nama Kandidat	Pilihan							
		A		B		C		D	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
	MegaPRO	27	13.50%	12	6%	100	50%	61	30.50%
	SBY Berbudi	149	74.50%	2	1%	39	19.50%	10	5%
	JK WIN	10	5%	0	0%	154	77%	36	18%

Berdasarkan survei yang disebarluaskan kepada masyarakat di Kabupaten Garut dan Kotamadya Jakarta Pusat maka dapat dilihat bahwa pesan – pesan yang disampaikan oleh pasangan SBY-Boediono adalah yang paling sukses. Di Jakarta Pusat, SBY-Boediono mendapatkan 72% suara yang menyatakan bahwa pesan – pesan mereka dapat dimengerti dengan sangat baik. Hasil yang relatif sama juga ditemukan di Kabupaten Garut dimana SBY-Boediono mendapatkan suara sebesar 74.50% dan hasil tersebut menunjukkan bahwa visi-misi tim kandidat ini notabene adalah yang mudah dipahami oleh mayoritas masyarakat di Kotamadya Jakarta Pusat dan Kabupaten Garut. Apabila melihat hasil di Kabupaten Garut mengenai pesan-pesan yang sangat buruk untuk dimengerti, ada ironi yang muncul terutama karena pasangan Megawati-Prabowo mendapatkan suara terbesar yaitu 30.50% sedangkan mereka adalah tim kandidat yang mewakili rakyat kecil. Karena mayoritas masyarakat di Garut adalah orang-orang yang seringkali disebut dengan rakyat marjinal maka Megawati-Prabowo dapat dikatakan tidak berhasil dalam menyampaikan pesan-pesan mereka untuk mewakili *target group* mereka. Bagi pasangan JK- Wiranto, mereka tidak mendapatkan suara

besar dalam kategori sangat baik ataupun baik di dua wilayah penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan mereka kepada masyarakat baik di kota maupun di desa tidak begitu baik.

2. Keluasan penggunaan media massa (banyak memakai beragam media)

Kabupaten Garut	Nama Kandidat	Pilihan							
		A		B		C		D	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
	MegaPRO	24	12%	15	7.50%	112	56%	49	24.50%
	SBY Berbudi	151	75.50%	0	0%	32	16%	17	8.50%
	JK WIN	10	5%	4	2%	142	71%	44	22%

Kotamadya Jakarta Pusat	Nama Kandidat	Pilihan							
		A		B		C		D	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
	MegaPRO	35	17.5%	2	1%	112	56%	51	25.5%
	SBY Berbudi	150	75%	4	2%	40	20%	6	3%
	JK WIN	23	11.5%	6	3%	100	50%	71	35.5%

Jenis media yang digunakan oleh semua kandidat capres-cawapres sangat banyak dan bervariasi mulai dari apa yang didengar dan dilihat oleh para pemilih. Dikarenakan periklanan sangat penting dalam pemilihan umum untuk menyampaikan pesan-pesan dari para kandidat, maka jenis media massa harus banyak dan cukup berkualitas. Keluasan media massa sangat penting agar seluruh rakyat menangkap tujuan kandidat capres-cawapres dengan baik serta sampai ke setiap rakyat di seluruh Indonesia. Tim capres-cawapres SBY-Boediono sangat leluasa dalam keluasan media massa karena mendapatkan 75% suara untuk sangat baik di Kotamadya Jakarta Pusat dan 75.5% di Kabupaten Garut. Hal tersebut dapat menjelaskan mengapa suara pasangan SBY-Boediono mendapat mayoritas suara yang bergema kepositifan mengenai kampanye mereka berdasarkan pertanyaan dari tim peneliti. Penggunaan media massa oleh pasangan

JK-Wiranto menyebabkan angka yang besar baik di Kotamadya Jakarta Pusat serta Kabupaten Garut untuk kategori buruk. Kendala yang dihadapi oleh hal itu adalah sedikitnya jumlah orang yang tahu mengenai tujuan mereka apabila JK-Wiranto dipilih sebagai pemimpin. Walaupun analisa tim peneliti, rendahnya suara Megawati-Prabowo dan JK-Wiranto untuk pertanyaan survei ini lebih disebabkan fanatisme pendukung kandidat SBY-Boediono daripada faktor keluasan penggunaan media massa.

3. Iklan melalui media massa (menarik hati kah?)

Kotamadya Jakarta Pusat	Nama Kandidat	Pilihan							
		A		B		C		D	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
	MegaPRO	35	17.5%	2	1%	112	56%	51	25%
	SBY Berbudi	145	72.5%	9	4.5%	35	17.5%	11	5.5%
JK WIN	25	12.5%	4	2%	95	47.5%	76	38%	

Kabupaten Garut	Nama Kandidat	Pilihan							
		A		B		C		D	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
	MegaPRO	31	15.50%	8	4%	100	50%	61	30.50%
	SBY Berbudi	143	71.50%	8	4%	35	17.50%	14	7%
JK WIN	12	6%	3	1.50%	145	72.50%	40	20%	

Yang kembali mendapatkan suara terbesar dari kuesioner yang disebarkan adalah pasangan SBY-Boediono mengenai ketertarikan iklan yang mereka pasang melalui beberapa jenis media massa. Jumlah yang terakumulasi sebesar 72.5% di Kotamadya Jakarta Pusat dan 71.5% di Kabupaten Garut. Sifat lugas adalah satu hal yang paling dominan dari pasangan SBY-Boediono jika dibandingkan dengan tim kandidat lainnya. Kesulitan mengenai iklan melalui media massa dan daya tariknya pada para pemilih tetap dihadapi oleh JK- Wiranto khususnya di Kabupaten Garut (sebesar 72.5%). Ada kemungkinan bahwa pesan yang

disampaikan oleh tim kandidat tersebut kurang berkaitan dengan kepentingan warga di Kabupaten Garut seperti halnya dengan relevansi tujuan mereka pada warga di Kotamadya Jakarta Pusat. Yang juga menunjukkan kurang berhasilnya tujuan kampanye dengan rakyat berasal dari pasangan Megawati-Prabowo yang mengambil jumlah suara sebesar 50% di Garut untuk pilihan iklan yang tidak menarik hati. Meskipun pasangan Megawati-Prabowo mendapat suara terbesar untuk iklan yang tidak menarik hati di Jakarta pusat yang sebesar 56%, hal tersebut mencerminkan bahwa memang ada kemungkinan kepentingan kandidat nomor urut 1 tersebut berbeda dengan kepentingan warga di wilayah Kotamadya Jakarta Pusat yang kategori warganya diluar *target group* mereka.

4. Frekuensi iklan di media televisi menurut anda.

Kotamadya Jakarta Pusat	Nama Kandidat	Pilihan							
		A		B		C		D	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
	MegaPRO	35	17.5%	2	1%	112	56%	51	25%
	SBY Berbudi	144	72%	10	5%	36	18%	10	5%
	JK WIN	27	13.5%	2	1%	90	45%	81	40.5%

Kabupaten Garut	Nama Kandidat	Pilihan							
		A		B		C		D	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
	MegaPRO	37	18.50%	2	1%	95	47.50%	66	33%
	SBY Berbudi	145	72.50%	6	3%	35	17.50%	14	7%
	JK WIN	14	7%	1	0.50%	140	70%	45	22.50%

5. Frekuensi iklan di media radio menurut anda.

Kotamadya Jakarta Pusat	Nama Kandidat	Pilihan							
		A		B		C		D	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
	MegaPRO	34	17%	3	1.5%	110	55%	53	26.5%
	SBY Berbudi	140	70%	14	7%	40	20%	6	3%
	JK WIN	27	13.5%	1	.5%	86	43%	86	43%

Kabupaten Garut	Nama Kandidat	Pilihan							
		A		B		C		D	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
	MegaPRO	37	18.50%	2	1%	95	47.50%	66	33%
	SBY Berbudi	144	72%	7	3.50%	35	17.50%	14	7%
	JK WIN	14	7%	1	0.50%	140	70%	45	22.50%

Jika melihat hasil survei dari pertanyaan nomor 4 dan 5 maka terlihat bahwa frekuensi iklan di media televisi dan radio yang disebut “buruk” oleh orang-orang yang mengambil kuesioner jatuh pada pasangan JK-Wiranto yang mendapat 70% di Kabupaten Garut sedangkan Megawati-Prabowo mendapat skor terbesar untuk pilihan “buruk” di Kotamadya Jakarta Pusat.

Kandidat SBY-Boediono kembali mendapatkan suara terbanyak untuk pilihan “sangat baik” berdasarkan kuesioner yang totalnya antara 70% - 72.50% untuk nomor 4 dan 5 serta untuk kedua wilayah dimana kuesioner ini disebar. Oleh sebab itu maka faktor tersebut menjelaskan dengan baik untuk mengapa SBY-Boediono seringkali mendapatkan suara terbanyak untuk pilihan yang positif. Strategi yang digunakan oleh pasangan kandidat tersebut mencerminkan kecerdasan dan keunggulan kampanye mereka karena saingan mereka tidak bisa mengalahkan kekuatan yang dimiliki SBY-Boediono dalam penggunaan media massa dan dampaknya di Pemilu 2009. Sifat kerakyatan yang dimiliki oleh SBY-Boediono dapat membantu keunggulan mereka dalam ajang Pemilu 2009 karena kepentingan kampanye mereka terlihat menyeluruh. Walaupun JK menjadi setengah dari kepemimpinan SBY periode 2004-2009, ia tidak mendapat dukungan dari rakyat sebesar yang didapatkan oleh SBY. Dengan bantuan dari masa lalu yang menunjukkan bahwa SBY berhasil memajukan Indonesia yang kemudian disertakan tingginya frekuensi iklan yang diputar melalui berbagai jenis media massa maka ada keterangan yang begitu jelas untuk mengapa mayoritas warga Kabupaten Garut dan Kotamadya Jakarta Pusat cenderung memilih SBY-Boediono. Faktor-faktor tersebut menarik perhatian rakyat yang berada di Kabupaten Garut

dan Kotamadya Jakarta Pusat sehingga membuat mereka tertarik pada ajakan SBY-Boediono yaitu untuk me-”Lanjutkan” kebijakan yang sudah sukses pada masa kepresidenan sebelumnya. Hasil bisa dilihat di tabel yang berikut ini:

6. Ketertarikan anda pada ajakan Capres/cawapres

Kotamadya Jakarta Pusat	Nama Kandidat	Pilihan							
		A		B		C		D	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
	MegaPRO	33	16.5%	4	2%	105	52.5%	58	29%
	SBY Berbudi	145	72.5%	9	4.5%	41	20.5%	5	2.5%
	JK WIN	25	12.5%	3	1.5%	89	44.5%	83	41.5%

Kabupaten Garut	Nama Kandidat	Pilihan							
		A		B		C		D	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
	MegaPRO	35	17.50%	4	2%	96	48%	67	33.50%
	SBY Berbudi	150	75%	1	0.50%	38	19%	11	5.50%
	JK WIN	12	6%	3	1.50%	135	67.50%	50	25%

Keganjilan muncul jika melihat hasil dari Kabupaten Garut mengenai ajakan dari pasangan Megawati-Prabowo yang dikategorikan buruk dengan angka sebesar 48%. Sebagai kandidat yang menggunakan semboyan “Pro-rakyat kecil” dalam kampanye mereka untuk mewakili visi dan misi Indonesia lima tahun kedepan terlihat adanya kelemahan dalam strategi kampanye Megawati-Prabowo dalam merangkul masyarakat kecil. Sementara untuk warga Kabupaten Garut dan Kotamadya Jakarta Pusat tampak tidak sependapat dengan visi dan misi JK-Wiranto untuk lima tahun kedepan sehingga menyebabkan besarnya tolakan mereka pada ajakan kandidat tersebut. Jumlah terbesar diraih pasangan SBY-Boediono yang meraup lebih dari 75% suara masyarakat untuk mengikuti ajakan kandidat ini.

7. Capres/Cawapres yang paling sering menghujat yang lain.

Kotamadya Jakarta Pusat	Nama Kandidat	Pilihan							
		A		B		C		D	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
	MegaPRO	112	56%	51	25.5%	37	18.5%	0	0%
	SBY Berbudi	41	20.5%	5	2.5%	154	77%	0	0%
	JK WIN	83	41.5%	89	44.5%	28	14%	0	0%

Kabupaten Garut	Nama Kandidat	Pilihan							
		A		B		C		D	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
	MegaPRO	145	72.50%	16	8%	4	2%	35	17.50%
	SBY Berbudi	43	21.50%	6	3%	151	75.50%	0	0%
	JK WIN	115	57.50%	70	35%	15	7.50%	0	0%

8. Capres/Cawapres yang paling santun.

Kotamadya Jakarta Pusat	Nama Kandidat	Pilihan							
		A		B		C		D	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
	MegaPRO	37	18.5%	0	0%	126	63%	37	18.5%
	SBY Berbudi	154	77%	0	0%	42	21%	4	2%
	JK WIN	25	12.5%	3	1.5%	70	35%	102	51%

Kabupaten Garut	Nama Kandidat	Pilihan							
		A		B		C		D	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
	MegaPRO	36	18%	3	1.50%	145	72.50%	16	8%
	SBY Berbudi	151	75.50%	0	0%	47	23.50%	2	1%
	JK WIN	15	7.50%	0	0%	135	67.50%	50	25%

Sikap seseorang ketika terlibat dalam suatu persaingan bisa membawa dampak kepada orang yang diluar persaingan tersebut. Ada kebiasaan dalam persaingan politik untuk saling merendahkan kandidat yang lain terutama jika masalah kepemimpinan suatu negara. Negara maju pun memiliki kecenderungan pada sikap itu dan Indonesia tidak terasingkan oleh hal tersebut juga. Apabila dilihat dari panduan buku visi-misi ketiga calon presiden dan calon wakil presiden, sudah ada pertanda kandidat mana yang sering mengkritik (menghujat) kandidat lain ("*black campaign*") yaitu pasangan Megawati-Prabowo. Rasa ketidakpuasan pada kemajuan Indonesia yang tercapai selama lima tahun belakangan terlihat jelas melalui sikap kritis Megawati-Prabowo mengenai kebijakan serta hasil selama kepresidenan SBY-JK. Hasil kritikan yang berasal dari pasangan Megawati-Prabowo tercermin dari hasil kuesioner untuk nomor 7 dimana mereka mendapatkan angka yang paling besar di Kabupaten Garut (72.5%) dan Kotamadya Jakarta Pusat (56%). Rendahnya jumlah warga Kabupaten Garut yang merasa adanya hubungan dengan Megawati-Prabowo bisa juga disebabkan oleh hujatan yang dilakukan oleh mereka kepada kandidat lain. Cara pasangan kandidat menghargai kandidat lain sekilas memberikan gambaran mengenai perilaku mereka ketika menjadi pemimpin negara nantinya.

Berbeda dengan hujatan yang dilakukan oleh Megawati-Prabowo, pasangan JK-Wiranto menghargai prestasi yang telah dicapai oleh Indonesia selama lima tahun sebelumnya. Tentu adanya penghargaan atas kemajuan yang diraih oleh Indonesia terutama karena JK adalah setengah dari kepemimpinan yang memajukan Indonesia pada periode 2004-2009. Bagaimana pun JK-Wiranto mendapatkan angka terbesar yang ke-2 untuk nomor 7 dan 8 dari hasil kuesioner baik di Kotamadya Jakarta Pusat serta Kabupaten Garut. Namun perilaku yang santun dan tidak begitu menghujat kandidat lain diberikan kepada pasangan SBY-Boediono karena mereka mendapatkan suara mayoritas warga Kabupaten Garut dan Kotamadya Jakarta Pusat. Konsistensi yang ditujukan oleh pasangan SBY-Boediono selama

kampanye mereka berlangsung merupakan kunci untuk kemenangan mereka dalam Pemilu 2009. Perilaku yang sopan disertai pesan-pesan yang disampaikan oleh tim kandidat tersebut terlihat menarik hati dan perhatian warga di kedua daerah.

14. Kata kunci dari slogan Capres/cawapres berikut ini adalah (sebutkan singkat).

Kotamadya Jakarta Pusat	Nama Kandidat	Pilihan			
		A		B	
		Jumlah	%	Jumlah	%
	MegaPRO	166	83%	34	17%
	SBY Berbudi	190	95%	10	5%
	JK WIN	190	95%	10	5%

Kabupaten Garut	Nama Kandidat	Pilihan			
		A		B	
		Jumlah	%	Jumlah	%
	MegaPRO	147	73.50%	53	26.50%
	SBY Berbudi	185	92.50%	15	7.50%
	JK WIN	182	91%	18	9%

Semboyan adalah intisari dari semua pesan yang ingin disampaikan oleh seorang actor dan semboyan ini yang ingin disampaikan oleh para kandidat capres/cawapres. Peran tim sukses dalam kampanye Pilpres 2009 adalah untuk memastikan bahwa slogan yang disampaikan oleh semua kandidat capres/cawapres terdengar, terlihat, dan diketahui dengan baik oleh semua rakyat Indonesia (pemilih) melalui media massa. Oleh sebab itu maka sangat penting sekali frekuensi pemutaran iklan kampanye kandidat capres/cawapres agar masyarakat memahami semboyan masing-masing kandidat. Faktor yang juga penting adalah pemilihan semboyan yang mencerminkan visi-misi kandidat serta terdengar menarik bagi para pendengar. Pemilihan semboyan untuk semua kandidat dalam Pilpres 2009 adalah yang berikut ini:

1. Megawati – Prabowo: “Pro-rakyat kecil.”
2. Yudhoyono – Boediono: “Lanjutkan!”
3. Kalla – Wiranto: “Lebih cepat lebih baik.”

Berdasarkan hasil kuesioner dari Kabupaten Garut serta Kotamadya Jakarta Pusat, hasil sangat dekat sekali antara pasangan SBY-Boediono dengan JK-Wiranto. Hasil sebesar 95% tercapai oleh pasangan SBY-Boediono dan JK-Wiranto masing – masing di Jakarta Pusat dan hal tersebut tidaklah mengejutkan karena mereka lebih terkenal dan diketahui di wilayah Jakarta dan wilayah perkotaan. Yang mengejutkan dari hasil survei ini adalah walaupun media iklan pasangan JK-Wiranto tidak menarik hati bagi warga di Kabupaten Garut dan Kotamadya Jakarta Pusat, mereka tetap berhasil membuat warga kedua daerah tersebut mengingat semboyan mereka. Jadi meskipun tim sukses JK-Wiranto lemah di periklanan dan jenis media massa lain yang digunakan selama kampanye Pemilu 2009, mereka berhasil dalam memilih slogan yang mudah diingat tetapi sekaligus mencerminkan visi – misi mereka untuk lima tahun kedepan.

Yudhoyono – Boediono sudah jelas mendapat suara yang banyak dari warga Kabupaten Garut (92.5%) dan Jakarta Pusat (95%) karena mereka sangat aktif dalam pemutaran iklan dan juga penggunaan jenis media massa yang digunakan dalam kampanye mereka. Tim sukses kandidat tersebut begitu berhasil termasuk membuat warga mengingat slogan mereka yaitu untuk melanjutkan kebijakan yang berhasil pada periode 2004-2009 dan menggantikan kebijakan yang lama dan menerapkan kebijakan yang baru untuk memperbaiki kekurangan dari kebijakan-kebijakan yang telah ada.

Pasangan kandidat yang mendapatkan hasil paling kecil adalah Megawati-Prabowo meskipun jika melihat hasil dari kuesioner, angkanya tidak begitu kecil karena di Kotamadya Jakarta Pusat mencapai 83% dan 73.5% di Kabupaten Garut. Megawati-Prabowo

menggunakan beberapa jenis media massa dalam kampanye Pemilu 2009 mereka dan meskipun pesan-pesan mereka kurang mengena di hati warga Garut dan Jakarta Pusat, pilihan semboyan mereka sangat tepat karena menjelaskan paduan buku visi – misi mereka dalam satu kalimat yang singkat, padat, dan jelas menggambarkan siapa yang mereka akan perjuangkan jika menjadi pemimpin negara untuk periode 2009-2014.

Berikut akan dilampirkan hasil analisa terhadap pertanyaan survey nomor 3-13 (lihat lampiran 2).

Analisa Angket nomor 3- 13

No.	Pilihan	Daerah			
		Kotamadya Jakarta Pusat		Kabupaten Garut	
		Jumlah	%	Jumlah	%
3	A	194	97%	179	89.50%
	B	6	3%	21	10.50%

Alasan tim sukses para kandidat memerlukan penggunaan media massa dalam kampanye pilpres adalah karena jumlah orang yang menggunakan media massa sangat besar. Di Jakarta Pusat dan Garut masih banyak warga yang menonton televisi dalam masa kampanye 2009. Di Jakarta Pusat sebanyak 97% warganya menonton televisi dan di Garut sebesar 89.5% sehingga iklan yang diputar melalui televisi akan berpengaruh pada pesan-pesan yang diterima oleh rakyat. Potensi menyampaikan pesan-pesan terletak pada media iklan melalui televisi dan celah ini yang harus dimanfaatkan sebaik mungkin oleh tim sukses semua kandidat. Apabila menganalisa data ini, kemungkinan besar tim sukses SBY-Boediono menggunakan televisi sebagai media massa dengan frekuensi terbanyak sehingga seringkali mendapatkan angka terbesar dalam kuesioner ini.

No.	Pilihan	Daerah			
		Kotamadya Jakarta Pusat		Kabupaten Garut	
		Jumlah	%	Jumlah	%
8	A	79	39.50%	118	59%
	B	37	18.50%	26	13%
	C	84	42%	56	28%

Pertanda akan kemenangan Yudhoyono – Boediono terlihat dari awal kuesioner ini disebarkan karena untuk warga di Kabupaten Garut dan Kotamadya Jakarta Pusat, mereka seringkali tidak memerhatikan kampanye Megawati-Prabowo serta JK-Wiranto di televisi atau radio (lihat hasil survey untuk pertanyaan 5,6,7, dan 8 di Lampiran 2). Kecenderungan masyarakat berpihak pada pasangan SBY-Boediono terlihat berulang kali dan konsistensi mereka pada pemilihan pada tim nomor urut 2 Pilpres 2009 memberikan petunjuk bahwa SBY-Boediono sudah satu langkah didepan dibandingkan kandidat lainnya.

No.	Pilihan	Daerah			
		Kotamadya Jakarta Pusat		Kabupaten Garut	
		Jumlah	%	Jumlah	%
9	A	153	76.50%	187	93.50%
	B	47	23.50%	13	6.50%

No.	Pilihan	Daerah			
		Kotamadya Jakarta Pusat		Kabupaten Garut	
		Jumlah	%	Jumlah	%
10	A	37	18.50%	39	19.50%
	B	134	67%	151	75.50%
	C	29	14.50%	10	5%

Berdasarkan hasil survey untuk pertanyaan nomor 9, warga Kabupaten Garut dan Kotamadya Jakarta Pusat sudah cenderung tertarik pada salah satu pasangan calon sebelum kampanye. Khusus di Kabupaten Garut angkanya adalah yang terbesar dengan hasil 93.5%. Kemudian dari ketiga pasangan calon, warga di Kabupaten Garut dan Kotamadya Jakarta Pusat sudah tertarik pada kampanye SBY-Boediono (67% di Jakarta Pusat & 75.5% Garut) dan keunggulan ini yang hanya dimiliki oleh tim tersebut (lihat hasil pertanyaan survey nomor 10 diatas). Karena SBY telah membuktikan kemampuannya sebagai pemimpin negara dengan hasil dan prestasi yang diraih selama lima tahun sebelumnya maka ada kecenderungan masyarakat memang telah memilih pasangan SBY-Boediono sebelum kampanye dimulai pada Pilpres 2009. Hal tersebut tidak berlaku untuk Megawati yang walaupun sempat menjadi Presiden Indonesia, dianggap tidak memajukan negeri ini sebaik dan sejauh yang dilakukan oleh SBY. Meingat hal-hal yang telah diperbaiki dan dikembangkan di Indonesia dengan SBY sebagai presiden maka para *voters* telah mendapatkan gambaran Indonesia akan menjadi negara seperti apa jika SBY kembali menjabat sebagai presiden.

No.	Pilihan	Daerah			
		Kotamadya Jakarta Pusat		Kabupaten Garut	
		Jumlah	%	Jumlah	%
12	A	40	20%	39	19.50%
	B	131	65.50%	151	75.50%
	C	29	14.50%	10	5%

No.	Pilihan	Daerah			
		Kotamadya Jakarta Pusat		Kabupaten Garut	
		Jumlah	%	Jumlah	%
13	A	63	31.50%	74	37%
	B	58	29%	48	24%
	C	79	39.50%	78	39%

Melihat pertanyaan survey nomor 12, program-program yang paling menarik untuk dilaksanakan dalam pemerintahan mendatang adalah program pasangan SBY-Boediono yang didukung oleh suara sebanyak 65.5% di Kotamadya Jakarta Pusat dan 75.5% di Kabupaten Garut. Semboyan “Lanjutkan” dengan bukti akan kemampuan SBY sebagai pemimpin negara menjadi dasar kepercayaan masyarakat pada pasangan ini untuk pemerintahan mendatang. Ironisnya, program – program yang diusung oleh Megawati-Prabowo tidak berhasil menarik perhatian warga di Kabupaten Garut dimana jumlah rakyat kecil masih cukup banyak.

Selain itu, kampanye politik yang dilakukan oleh para kandidat juga tidak serta merta meluluhkan atau menarik hati para warga (pemilih) dikarenakan banyak janji yang dibuat

oleh para kandidat namun implementasi pada janji tersebut tidak dapat dijamin. Hasil survei atas pertanyaan nomor 13 menemukan meskipun tim JK-Wiranto menggunakan iklan untuk mempromosikan kampanye mereka, warga di Kabupaten Garut dan Kotamadya Jakarta Pusat tidak begitu percaya dengan kampanye kandidat tersebut. Setelah JK-Wiranto, pasangan Megawati-Prabowo yang menjadi kandidat kedua yang tidak dipercaya oleh warga di daerah tersebut. Hasil berbeda diraih oleh pasangan SBY-Boediono yang dipercaya oleh warga di Kabupaten Garut dan Kotamadya Jakarta Pusat bahwa iklan dan yang ditampilkan di dalam media layak dipercaya .

Analisa dari Hasil Pemilihan Presiden (Pilpres) 2009

Dengan berbagai strategi yang digunakan selama kampanye Pilpres 2009 berlangsung dan untuk mengetahui keberhasilan masing-masing tim sukses serta upaya mereka dalam memenangkan kandidat sebagai Presiden dan Wakil Presiden Indonesia periode 2009-2014 adalah dengan melihat hasil suara yang dikumpulkan untuk Pemilihan Presiden (Pilpres) 2009. Berdasarkan jumlah individu yang mengikuti proses *voting* maka ada bukti bahwa tim sukses SBY-Boediono yang paling sukses dalam kampanye mereka. Hal tersebut dibuktikan dengan angka yang luar biasa tinggi jika dibandingkan dengan tim sukses Megawati-Prabowo dan tim sukses JK-Wiranto, dan dapat disebut sebagai *landslide victory* bagi pasangan nomor urut 2 Pemilu 2009.

Hasil Pilpres 2009 di Kabupaten Garut sebagai berikut:

Lampiran Model DB-1 PPWP

RINCIAN PEROLEHAN SUARA SAH PASANGAN CALON PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN DAN SUARA TIDAK SAH TINGKAT KPU

KABUPATEN/KOTA

(disi berdasarkan Formulir DA-1 PPWP)

KABUPATEN : GARUT
PROVINSI : JAWA BARAT



A.	SUARA SAH PASANGAN CALON PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN	Garut Kota	Karang pawitan	Wanaraja	Sucinaraja	Pangatikan	Cilawu	BI Lim-bangan	Selaawi	Malang-bong	Kersamana h	Kadu-ngora	Cibiuk	Jumlah Dipindahka n
1	Hj. MEGAWATI SOEKARNOPUTRI dan PRABOWO SUBIANTO	10,573	8,049	3,084	2,038	1,472	11,568	5,674	2,536	10,010	1,788	8,308	1,494	66,594
2	dr. H. SUSILO BAMBANG YUDHOYONO dan Prof. H. BUDIONO	51,489	45,483	17,272	10,581	14,049	35,643	28,738	14,432	38,630	13,272	32,730	10,617	312,936
3	H. MUHAMMAD YUSUF KALLA dan H. WIRANTO, SH	6,578	5,280	2,123	1,164	1,531	5,455	2,808	1,706	4,976	1,794	2,787	1,496	37,698
JUMLAH SELURUH SUARA SAH PASANGAN CALON PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN		68,640	58,812	22,479	13,783	17,052	52,666	37,220	18,674	53,616	16,854	43,825	13,607	417,228

A.	SUARA SAH PASANGAN CALON PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN	Jumlah Pindahan	Cibatu	Leles	Leuwi-goong	Suka-wening	Karang-tengah	Tarogong Kidul	Tarogong Kaler	Sama-rang	Pasir-wangi	Banyu-resmi	Sukaresmi	Jumlah Dipindahka n
1	Hj. MEGAWATI SOEKARNOPUTRI dan PRABOWO SUBIANTO	66,594	5,298	8,076	4,807	3,507	1,168	6,060	8,129	5,921	4,220	5,232	2,427	121,439
2	dr. H. SUSILO BAMBANG YUDHOYONO dan Prof. H. BUDIONO	312,936	25,456	27,196	14,501	18,958	5,597	42,724	33,107	25,774	24,227	31,455	11,789	573,720
3	H. MUHAMMAD YUSUF KALLA dan H. WIRANTO, SH	37,698	2,719	2,738	1,645	2,402	638	6,514	3,596	2,494	2,670	4,215	1,132	68,461
JUMLAH SELURUH SUARA SAH PASANGAN CALON PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN		417,228	33,473	38,010	20,953	24,867	7,403	55,298	44,832	34,189	31,117	40,902	15,348	763,620

A.	SUARA SAH PASANGAN CALON PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN	Jumlah Pindahan	Cisu-rupan	Bayong-bong	Cigedug	Cikajang	Banjar-wangi	Singa-jaya	Cihurip	Peun-deuy	Talegong	Cisewu	Caringin	Jumlah Dipindahkan
1	Hj. MEGAWATI SOEKARNOPUTRI dan PRABOWO SUBIANTO	121,439	9,007	6,770	3,580	6,130	5,933	4,830	2,883	1,167	5,764	3,951	3,379	174,833
2	dr. H. SUSILO BAMBANG YUDHOYONO dan Prof. H. BUDIONO	573,720	29,531	33,992	11,696	28,906	17,000	14,484	4,797	7,376	7,703	10,268	8,065	747,538
3	H. MUHAMMAD YUSUF KALLA dan H. WIRANTO, SH	66,461	6,087	3,994	2,118	4,402	2,383	1,636	910	1,184	2,587	5,206	3,348	102,316
JUMLAH SELURUH SUARA SAH PASANGAN CALON PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN		763,620	44,625	44,756	17,394	39,438	25,316	20,950	8,590	9,727	16,054	19,425	14,792	1,024,687

A.	SUARA SAH PASANGAN CALON PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN	Jumlah Pindahan	Bung-bulang	Pamu-lihan	Paken-jeng	Mekar-mukti	Cikelet	Cisom-pet	Pameung-peuk	Cibalong	JUMLAH AHIR
1	Hj. MEGAWATI SOEKARNOPUTRI dan PRABOWO SUBIANTO	174,833	5,984	2,032	6,984	2,565	2,685	6,389	2,331	5,353	209,156
2	dr. H. SUSILO BAMBANG YUDHOYONO dan Prof. H. BUDIONO	747,538	20,996	6,303	21,160	4,496	14,836	17,266	15,899	13,544	862,038
3	H. MUHAMMAD YUSUF KALLA dan H. WIRANTO, SH	102,316	3,667	1,198	2,966	900	2,490	2,080	2,449	2,084	120,150
JUMLAH SELURUH SUARA SAH PASANGAN CALON PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN		1,024,687	30,647	9,533	31,110	7,961	20,011	25,735	20,679	20,981	1,191,344

Mayoritas warga di Kabupaten Garut memilih pasangan SBY-Boediono sebagai Presiden dan Wakil Presiden Indonesia untuk lima tahun kedepan dan tidak mendukung pasangan JK-Wiranto sebagai pemimpin negara yang bisa dilihat dari angka kecil jumlah individu yang memilih tim nomor urut ke-3 dalam Pemilu 2009. Pasangan Megawati-Prabowo yang mengatakan posisi mereka sebagai pro-rakyat kecil kurang berhasil dalam Pilpres 2009 karena jumlah suara yang mereka kumpulkan di Kabupaten Garut sendiri tidak begitu besar. Meskipun Megawati-Prabowo sangat kritis mengenai kebijakan yang telah dijalankan oleh Presiden SBY dari tahun 2004-2009, tidak banyak dampak yang muncul dari perbuatan tersebut karena rakyat sudah cukup percaya pada kemampuan SBY sebagai pemimpin. Luasnya cakupan media massa yang digunakan oleh tim sukses SBY-Boediono serta isi dalam pesan-pesan yang mereka sebarluaskan kepada masyarakat Indonesia dapat dikatakan berhasil terutama karena jumlah suara yang dikumpulkan untuk tim mereka sangat jauh dengan saingan mereka.

Keberhasilan yang diraih oleh pasangan SBY-Boediono tidak hanya berlaku di Kabupaten Garut namun berlaku untuk hampir seluruh wilayah Indonesia. Pasangan Megawati-Prabowo memperoleh 26,79% jumlah suara sah secara nasional dengan dua provinsi yang sangat mendukung kampanye mereka yaitu di Bali dan Bangka Belitung. Bali sudah terkenal sebagai salah satu basis kuat dan loyalis Megawati dan PDI-P. Sementara pasangan JK-Wiranto memperoleh dukungan yang paling banyak di Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Tenggara dengan hasil sebesar 12.41%. Sisa perolehan suara yang terkumpul pada Pilpres 2009 dimiliki oleh pasangan SBY-Boediono. Suara yang diperoleh oleh pasangan tersebut sebesar 60,80% yaitu jumlah yang luar biasa karena mereka berhasil memenuhi lebih dari 50% jumlah suara dalam Pemilu Presiden dan Wakil Presiden. Jumlah tersebut disebabkan oleh dukungan yang diberikan kepada pasangan tersebut dari 27 provinsi dari 33 provinsi yang mendukung mereka.

Pasangan SBY-Boediono berhasil memenangkan mayoritas suara dari Jawa Barat yaitu provinsi dimana mayoritas penduduk Indonesia berdomisili dan hal tersebut menjadi modal besar dalam kemenangan Pilpres 2009. Presiden SBY telah membuktikan kepada masyarakat Indonesia bahwa ia mampu meningkatkan posisi Indonesia di dunia internasional dan memperbaiki kondisi yang dihadapkan oleh Indonesia dalam cakupan nasional. Kemampuannya sebagai kepala negara pada periode 2004-2009 adalah bukti terkuat yang tidak dimiliki oleh saingannya dalam Pilpres 2009. Strategi cerdas tim suksesnya untuk mempromosikan visi dan misi SBY-Boediono untuk Indonesia selama lima tahun kedepan sangat berhasil hingga Komisi Pemilihan Umum (KPU) dapat menyatakan bahwa pasangan Dr. Susilo Bambang Yudhoyono dan Prof. Dr. Boediono sebagai Presiden dan Wakil Presiden Indonesia periode 2009-2014.

Bab V. Kesimpulan

Sejak runtuhnya orde baru yang menjatuhkan kepemimpinan Suharto beserta rezimnya, Indonesia telah berubah dalam banyak hal terutama pada tatanan politik Indonesia. Kebebasan yang tidak lama datang setelah Suharto turun sebagai kepala negara membuka banyak peluang untuk mendirikan jenis pemerintahan demokratis di Indonesia. Meskipun Indonesia masih belum sempurna dalam menerapkan nilai-nilai demokrasi, masih banyak usaha yang dilakukan dari setiap pemimpin untuk terus mengembangkan nilai-nilai demokrasi di Indonesia. Pemilihan Presiden (Pilpres) 2009 membuktikan hal tersebut dimana kampanye pilpres berlangsung lebih terbuka dan bebas untuk para kandidat yang mencalonkan diri mereka.

Lahirnya demokrasi di Indonesia menjadi batu injakan pada kebebasan pers berbicara, dan berpendapat. Walaupun sistem demokrasi pemilihan presiden yang murni untuk pertama kalinya terjadi pada tahun 2004 dengan mengangkat Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Wakil Presiden Jusuf Kalla, kedua pemimpin negara tersebut membantu mengangkat citra Indonesia dan menempatkan Indonesia pada perhatian dunia internasional. SBY dan JK tidak hanya meningkatkan peran dan citra Indonesia dalam cakupan internasional namun mereka ikutan memperbaiki kondisi nasional Indonesia. Meskipun kedua individu tersebut telah memajukan Indonesia tapi karena adanya perbedaan kepentingan dan tujuan, kedua individu tersebut memutuskan berpisah dalam Pilpres 2009.

Pecahnya koalisi antara Partai Demokrat dengan Partai Golongan Karya menempatkan SBY dan JK sebagai dua pesaing besar dalam pertarungan Pilpres 2009. Selain kedua individu tersebut, muncul sosok Megawati Soekarnoputri yang dahulunya menjadi Presiden Indonesia seperti SBY sendiri. Ketiga calon presiden periode 2009-2014 membuat koalisi masing-masing dan menghasilkan visi dan misi yang sangat berbeda antara satu dengan yang

lain. Menggunakan panduan buku visi dan misi ketiga kandidat, maka dapat dilihat bahwa strategi kampanye Megawati dengan pasangannya Prabowo adalah yang paling berbeda terutama karena tim nomor urut 1 pada Pemilu 2009 menggunakan strategi yang mengkritisi kandidat lain (terutama kandidat SBY-Boediono). Sifat kritis pada pemerintahan Indonesia selama lima tahun terakhir adalah salah satu strategi yang dijalankan pasangan Megawati-Prabowo.

SBY memilih Prof. Dr. Boediono sebagai pasangannya dalam Pemilu 2009. Kekuatan pada pasangan nomor urut 2 ini sangat besar karena mereka didukung oleh keberhasilan yang dicapai oleh SBY selama masa kepemimpinannya pada periode 2004-2009. Bukti pada kemampuannya untuk memimpin pemerintahan Indonesia lima tahun kedepan sangat bergantung pada prestasi yang telah ia capai lima tahun sebelumnya. Oleh sebab itu maka dukungan pada pasangan SBY-Boediono di Kabupaten Garut dan Kotamadya Jakarta Pusat (dua wilayah penelitian) sangat besar serta konsisten. Keunggulan tersebut yang tidak dimiliki oleh pasangan Megawati-Prabowo ataupun JK- Wiranto.

Jusuf Kalla yang dahulu menjadi setengah dari masa kepemimpinan periode 2004-2009 memilih Wiranto sebagai pasangannya dalam Pilpres 2009. Meskipun JK mengambil peran atas keberhasilan Indonesia khususnya perekonomian negara, hubungan antara JK dengan masyarakat Indonesia tidak begitu dekat ataupun erat karena hasil kuesioner menunjukkan ketidakpuasan warga Kabupaten Garut dan Kotamadya Jakarta Pusat atas upaya yang dilakukan oleh tim sukses JK-Wiranto dalam Pilpres 2009. Namun yang menjadikan mereka berbeda dari Megawati – Prabowo adalah penghargaan dan pengakuan atas majunya Indonesia pada lima tahun terakhir tetapi masih dibutuhkannya perbaikan dalam beberapa bidang cakupan nasional Indonesia.

Persaingan dari Pilpres 2009 relatif ketat serta tidak mudah untuk ditebak karena semua pasangan memiliki visi dan misi yang begitu berbeda dengan satu sama lain. Maka oleh sebab itu, penggunaan media massa sangat penting untuk menyampaikan pesan-pesan penting dalam tujuan mereka untuk pemerintahan Indonesia lima tahun mendatang. Peran media massa tidak hanya penting di Indonesia, akan tetapi dalam era globalisasi yang memajukan teknologi dan media maka hampir semua individu di dunia memiliki akses pada media sehingga strategi untuk memanfaatkan peran media massa dengan baik merupakan kunci keberhasilan suatu kampanye. Yang harus dilakukan oleh para kandidat Pilpres 2009 adalah memilih jenis media massa yang ingin digunakan dan menentukan apa yang akan menjadi kunci sukses dalam Pilpres 2009.

Jenis media massa yang digunakan oleh ketiga tim kandidat kurang lebih sama karena berfokus pada televisi, radio, dan media lainnya seperti poster, spanduk, dan baliho namun penyampaian informasi mengenai kampanye masing-masing tidak terpaku hanya pada penggunaan media massa yang disebut. Penelitian yang dilakukan menggunakan kuesioner sebagai *data gathering* untuk mengetahui peran media massa dalam Pemilu 2009 dan untuk mengetahui bagaimana media massa dapat membentuk persepsi rakyat agar mereka memilih kandidat yang terbaik bagi mereka. Wilayah yang dipilih adalah Kabupaten Garut dan Kotamadya Jakarta Pusat yang sangat berbeda dalam segala bidang.

Berdasarkan hasil dari kuesioner yang disebarkan, inti yang didapatkan adalah kepercayaan rakyat pada pasangan SBY-Boediono demikian tinggi jika dibandingkan dengan Megawati-Prabowo dan JK-Wiranto. Strategi yang digunakan oleh tim sukses SBY-Boediono sangat baik karena kampanye mereka yang paling bisa menarik hati dan perhatian warga Kabupaten Garut dan Kotamadya Jakarta Pusat atas pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh tim kandidat mereka. Namun keganjilan muncul jika menganalisa data yang dikumpulkan untuk pasangan Megawati-Prabowo karena tim sukses mereka tidak berhasil

untuk menarik hati ataupun meyakinkan warga Kotamadya Jakarta Pusat dan Kabupaten Garut bahwa mereka “Pro-rakyat kecil.” Dikarenakan *target group* untuk tim kandidat tersebut bersifat sangat spesifik maka kadangkala terdapat kekeliruan terhadap nasib warga yang tidak termasuk dalam kategori rakyat kecil. Atas dasar itulah seringkali muncul perbedaan angka antara jawaban warga Kabupaten Garut dengan Kotamadya Jakarta Pusat.

Kelemahan dari tim sukses JK-Wiranto adalah mereka tidak bisa menyatukan kepentingan kandidasi mereka pada keperluan dan kepentingan warga Kabupaten Garut dan Kotamadya Jakarta Pusat. Fragmentasi yang terjadi dengan dua faktor tersebut menyebabkan rendahnya angka pada ketertarikan rakyat pada kampanye JK-Wiranto. Dalam panduan buku visi-misinya, JK-Wiranto sangat jelas dan singkat untuk menjelaskan pesan-pesan yang ingin mereka sampaikan namun kendala yang dihadapi mereka adalah ketidakmampuan mereka untuk menyediakan bukti bahwa mereka mampu memimpin Indonesia lima tahun kedepan. Akan tetapi, ada keberhasilan tim sukses mereka yakni menyebarkan semboyan kampanye mereka yaitu “lebih cepat lebih baik” dan mengenalkannya pada rakyat sehingga dapat diingat dengan baik bagi warga Kabupaten Garut dan Kotamadya Jakarta Pusat.

Jika menggunakan data dari kuesioner sebagai bahan utama untuk menentukan siapa yang memiliki keunggulan dalam Pilpres 2009 maka prestasi akan diberikan kepada pasangan SBY-Boediono. Pertimbangan tentang siapa yang paling tepat untuk dipilih sebagai kepala negara Indonesia akan kembali tergantung pada bagaimana para kandidat meyakinkan rakyat Indonesia bahwa mereka mempunyai tujuan yang jelas dan sama untuk semua orang dari berbagai kalangan dan disanalah butuhnya salah satu kunci penting yaitu memanfaatkan peran media massa dalam kampanye mereka di Pilpres 2009. Kuesioner yang disebar di Kabupaten Garut dan Kotamadya Jakarta Pusat memberi sedikit gambaran tentang siapa yang memiliki keunggulan dalam persaingan Pilpres 2009. Terbukti bahwa hasil dari kuesioner dengan kenyataan dalam Pilpres 2009 tidak berbeda jauh karena tetap menunjukkan

dukungan besar masyarakat pada pasangan SBY-Boediono. Pada akhirnya terbukti bahwa pasangan SBY-Boediono paling berhasil meyakinkan para pemilih dan memenangkan mayoritas suara dalam Pilpres 2009 karena mereka yang dipilih sebagai Presiden dan Wakil Presiden Indonesia 2009 – 2014.

Daftar Pustaka

- ASEAN, 2008. *ASEAN Regional Forum: Annual Security Outlook 2008*.
- ASEAN, 2009. *ASEAN Regional Forum: Annual Security Outlook 2009*.
- Budi Hardiman et al (2002), *Politik, Demokrasi & Manajemen Komunikasi* Yogyakarta : Galang
- Burhan Bungin (2001), *Imaji Media Massa* Yogyakarta, Jendela
- Back, Kurt W. et al (1977), *Social Psychology*, John Wiley & Sons, USA
- Campbel, Angus (1976), *The American Voter*, University of Chicago Press, USA
- Harsono Suwardi et al (2002), *Politik, Demokrasi & Manajemen Komunikasi*, Yogyakarta : Galang
- He, K. 2009. *Institutional Balancing in Asia Pacific: Economic interdependence and China's rise*, Routledge: United Kingdom, pp. 141.
- Huntington, Samuel P., Joan M. & Nelson Nochoice (1976), *Political Participation in Developing Countries*, Harvard University Press, USA
- Kalla, J., 2009. Visi dan Misi Muhammad Jusuf Kalla dan Wiranto in "Visi dan Misi" (http://mediacenter.kpu.go.id/images/mediacenter/VISI_/Visi_Misi_JK_Win.pdf).
- Kun, Z., 2009. The ASEAN Power in "*The Architecture of Security in the Asia Pacific*" Ron Huiskens, Editor. ANU E Press, Canberra, pp. 21-32.
- Krech, David et al (1962), *Individual in Society*, McGraw Hill, Kogakusha, Japan
- Mar'at (1982), *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukuran*, Ghalia Indonesia
- Nanto, D., 2008. *East Asian Regional Architecture: New Economic and Security Arrangements and U.S. Policy*.

Smith, M.L.R., 2006. *ASEAN and East Asian International Relations Regional Delusion*, Edgar Elgar Publishing Limited, UK, pp. 2.

Soekarnoputri, M., 2009. Visi, Misi, dan Program Mega – Prabowo 2009 – 2014 in “*Visi dan Misi*” (http://mediacenter.kpu.go.id/images/mediacenter/VISI_/OK/VISI_MISI_MEGA-PRABOWO_final1.pdf).

Tuosheng, Z. Changes in China – Japan Relations and East Asian Security in “*The Architecture of Security in the Asia Pacific*” Ron Huiskens, Editor. ANU E Press, Canberra, pp. 111-121.

The World Bank, 2009. *East Asia and the Pacific Update – 2009*.

Yudhoyono, S.B., 2009. Membangun Indonesia yang Sejahtera, Demokratis, dan Berkeadilan in “Visi dan Misi” (http://mediacenter.kpu.go.id/images/mediacenter/VISI_/VISI_MISI_SBY-Boediono_FINAL_ke_KPU_25_Mei_2009_A4.pdf)

‘Biografi Walikota, Wakil Walikota’, Kota Administrasi Jakarta Pusat, 4 November 2010. (<http://pusat.jakarta.go.id/>).

‘Letak Geografis Jakarta Pusat’, Indonesia Investment Coordinating Board, 13 Maret 2011. (<http://regionalinvestment.bkpm.go.id/newsipid/area.php?ia=3173&is=32>).

‘Organisasi Daerah: Pimpinan’, Pemerintah Kabupaten Garut, 1 Januari 2011. (<http://www.garutkab.go.id/>).

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA & OBSERVASI

A. Umum

- Para peneliti harap memperhatikan perilaku pada subyek / responden dan bila melakukan penelusuran sikap diharap melalui cara wawancara yang tidak kentara. Data primer diupayakan diperoleh dalam setting mereka yang alamiah / asli (tidak dibuat-buat/memaksa jawaban/atau memberikan opini yang tidak mereka miliki)
- Mengingat keterbatasan waktu bisa diupayakan antara lain: teknik *Focus Group Discussion/FGD* (misalnya pada waktu setelah magrib menuju isa di dalam mesjid dan atau setelah shalat Jum'at atau diatur tersendiri di luar itu).
- Tujuan dari observasi & wawancara ini adalah mengeksplorasi mengenai:
 - Apakah ada kecenderungan masyarakat di lokasi penelitian:
 - Untuk memperhatikan dan atau hirau terhadap kampanye capres/cawapres
 - Untuk membandingkan sikap nyata mereka terhadap pemilihan presiden ini apakah setuju atau justru menolak
 - Apa saja variable-variabel yang dapat diidentifikasi dari gejala tersebut:
 - Kepedulian atas pertimbangan rasionalisasi
 - Ketidakadilan kah, dst

Lampiran 1: Contoh Kertas Survei

Bapak/Ibu yang terhormat,

Mohon dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu meluangkan waktu guna mengisi kuesioner di bawah ini untuk keperluan penelitian guna mengeksplorasi efektivitas kampanye untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Hormat kami

Tim Peneliti: Aknolt dan Arie

MOHON DIBERI TANDA SILANG (x) DI KOLOM YANG DISEDIAKAN, TERIMA KASIH.

.....

1. Jenis kelamin:

() perempuan

() laki-laki

2. Usia:

a. () di bawah 20 tahun

b. () 20 tahun – 25 tahun

c. () 26 tahun – 30 tahun

d. () 30 tahun – 40 tahun

e. () > 40 tahun

3. Menurut anda apakah:

Isilah di dalam kolom dengan (untuk nomor 1 – 13)

E. Bila menurut anda sangat baik

F. Bila menurut anda baik

G. Bila menurut anda buruk

H. Bila menurut anda sangat buruk

Isilah di dalam kolom dengan (untuk nomor 14)

A. Tahu

B. Tidak Tahu/Salah

***Lihat Lampiran 2 untuk Hasil Survei**

No.	Aktivitas	MegaPRO	SBY Berbudi	JK - WIN
1	Kejelasan pesan-pesan yang disampaikan (dapat dimengerti)			
2	Keluasan penggunaan media massa (banyak memakai beragam media)			
3	Iklan melalui media massa (menarik hati kah?)			
4	Frekuensi iklan di media televisi menurut anda			
5	Frekuensi iklan di media radio menurut anda			
6	Ketertarikan anda pada ajakan Capres/ cawapres			
7	Capres/cawapres yang paling sering menghujat yang lain			
8	Capres/Cawapres yang paling santun			
9	Capres/Cawapres yang paling menarik di dalam menghimbau			
10	Tim sukses Capres/Cawapres yang paling sering menghujat yang lainnya			
11	Tim sukses Capres/Cawapres yang paling santun			
12	Tim sukses Capres/Cawapres yang paling menarik dalam menghimbau			
13	Anda paling senang melihat iklan siapa			
14	Kata kunci dari slogan Capres/Cawapres MegaPRO : “Pro-rakyat kecil” SBY Berbudi : “Lanjutkan” JK-WIN : “Lebih cepat lebih baik”			

3. Apakah anda sering menonton televisi dalam masa kampanye ini?

A () ya

B () tidak

4. Apakah anda sering mendengarkan radio dalam musim kampanye ini

A () ya

B () tidak

5. Ketika ada iklan politik yang berasal dari Capres/cawapres apakah anda memindahkan saluran/mematikan televisi anda?

A () ya

B () tidak

6. Ketika ada iklan politik yang berasal dari Capres/Cawapres apakah anda memindahkan saluran/mematikan radio anda?

A () ya

B () tidak

7. Apakah anda memindahkan saluran/mematikan radio/televise anda ketika sedang ada kampanye politik dari kandidat tertentu?

A () ya

B () tidak

8. Siapakah Capres/cawapres yang anda tidak akan anda perhatikan kampanyenya di televisi atau radio

A () MegaPRO

B () SBY Berbudi

C () JK WIN

9. Apakah sebelum kampanye anda sudah mempunyai kecenderungan tertarik pada salah satu pasangan calon?

A () ya

B () tidak

10. Dari ketiga pasangan calon, mana yang sebelum kampanye SUDAH menarik hati anda?

A () MegaPRO

B () SBY Berbudi

C () JK WIN

11. Setelah kampanye yang dilakukan oleh semua pasangan calon mana yang menarik simpati anda untuk memilih mereka?

A () MegaPRO

B () SBY Berbudi

C () JK WIN

12. Secara keseluruhan menurut anda yang paling menarik program-programnya untuk dilaksanakan di dalam pemerintahan mendatang adalah:

A () MegaPRO

B () SBY Berbudi

C () JK WIN

13. Meskipun iklan dan yang ditampilkan di dalam media sangat menarik akan tetapi anda tidak percaya pada:

A (☐) MegaPRO

B (☐) SBY Berbudi

C (☐) JK WIN

Lampiran 2: Hasil survey di Kabupaten Garut & Kotamadya Jakarta Pusat

KOTAMADYA JAKARTA PUSAT	No.	Nama Kandidat	Pilihan							
			A		B		C		D	
			Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1		MegaPRO	30	15%	7	3.5%	95	47.5%	68	34%
		SBY Berbudi	144	72%	10	5%	36	18%	10	5%
		JK WIN	25	12.5%	4	2%	94	47%	77	38.5%
2		MegaPRO	35	17.5%	2	1%	112	56%	51	25.5%
		SBY Berbudi	150	75.%	4	2%	40	20%	6	3%
		JK WIN	23	11.5%	6	3%	100	50%	71	35.5%
3		MegaPRO	35	17.5%	2	1%	112	56%	51	25%
		SBY Berbudi	145	72.5%	9	4.5%	35	17.5%	11	5.5%
		JK WIN	25	12.5%	4	2%	95	47.5%	76	38%
4		MegaPRO	35	17.5%	2	1%	112	56%	51	25%
		SBY Berbudi	144	72%	10	5%	36	18%	10	5%
		JK WIN	27	13.5%	2	1%	90	45%	81	40.5%
5		MegaPRO	34	17%	3	1.5%	110	55%	53	26.5%
		SBY Berbudi	140	70%	14	7%	40	20%	6	3%
		JK WIN	27	13.5%	1	.5%	86	43%	86	43%
6		MegaPRO	33	16.5%	4	2%	105	52.5%	58	29%

		SBY Berbudi	145	72.5%	9	4.5%	41	20.5%	5	2.5%
		JK WIN	25	12.5%	3	1.5%	89	44.5%	83	41.5%
	7	MegaPRO	112	56%	51	25.5%	37	18.5%	0	0%
		SBY Berbudi	41	20.5%	5	2.5%	154	77%	0	0%
		JK WIN	83	41.5%	89	44.5%	28	14%	0	0%
	8	MegaPRO	37	18.5%	0	0%	126	63%	37	18.5%
		SBY Berbudi	154	77%	0	0%	42	21%	4	2%
		JK WIN	25	12.5%	3	1.5%	70	35%	102	51%
	9	MegaPRO	35	17.5%	2	1%	120	60%	43	21.5%
		SBY Berbudi	150	75%	4	2%	41	20.5%	5	2.5%
		JK WIN	26	13%	2	1%	104	52%	68	34%
	10	MegaPRO	130	65%	33	16.5%	1	.5%	36	18%
		SBY Berbudi	41	20.5%	5	2.5%	14	7%	140	70%
		JK WIN	65	32.5%	107	53.5%	25	12.5%	3	1.5%
	11	MegaPRO	36	18%	1	.5%	120	60%	43	21.5%
		SBY Berbudi	145	72.5%	6	3%	40	20%	6	3%
		JK WIN	20	10%	8	4%	105	52.5%	67	33.5%
	12	MegaPRO	33	16.5%	4	2%	115	57.5%	48	24%
		SBY Berbudi	149	74.5%	5	2.5%	40	20%	6	3%

	13	JK WIN	23	11.5%	5	2.5%	100	50%	72	36%
		MegaPRO	34	17%	3	1.5%	110	55%	53	26.5%
		SBY Berbudi	146	73%	8	4%	34	17%	12	6%
		JK WIN	26	13%	3	1.5%	94	47%	77	38.5%
	14	MegaPRO	166	83%	34	17%	DAERAH KOSONG			
		SBY Berbudi	190	95%	10	5%				
		JK WIN	190	95%	10	5%				

KABUPATEN GARUT	No.	Nama Kandidat	Pilihan							
			A		B		C		D	
			Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
	1	MegaPRO	27	13.50%	12	6%	100	50%	61	30.50%
		SBY Berbudi	149	74.50%	2	1%	39	19.50%	10	5%
		JK WIN	10	5%	0	0%	154	77%	36	18%
	2	MegaPRO	24	12%	15	7.50%	112	56%	49	24.50%
		SBY Berbudi	151	75.50%	0	0%	32	16%	17	8.50%
		JK WIN	10	5%	4	2%	142	71%	44	22%
	3	MegaPRO	31	15.50%	8	4%	100	50%	61	30.50%
		SBY Berbudi	143	71.50%	8	4%	35	17.50%	14	7%
		JK WIN	12	6%	3	1.50%	145	72.50%	40	20%
	4	MegaPRO	37	18.50%	2	1%	95	47.50%	66	33%
		SBY Berbudi	145	72.50%	6	3%	35	17.50%	14	7%
		JK WIN	14	7%	1	0.50%	140	70%	45	22.50%
	5	MegaPRO	37	18.50%	2	1%	95	47.50%	66	33%

		SBY Berbudi	144	72%	7	3.50%	35	17.50%	14	7%
		JK WIN	14	7%	1	0.50%	140	70%	45	22.50%
	6	MegaPRO	35	17.50%	4	2%	96	48%	67	33.50%
		SBY Berbudi	150	75%	1	0.50%	38	19%	11	5.50%
		JK WIN	12	6%	3	1.50%	135	67.50%	50	25%
	7	MegaPRO	145	72.50%	16	8%	4	2%	35	17.50%
		SBY Berbudi	43	21.50%	6	3%	151	75.50%	0	0%
		JK WIN	115	57.50%	70	35%	15	7.50%	0	0%
	8	MegaPRO	36	18%	3	1.50%	145	72.50%	16	8%
		SBY Berbudi	151	75.50%	0	0%	47	23.50%	2	1%
		JK WIN	15	7.50%	0	0%	135	67.50%	50	25%
	9	MegaPRO	37	18.50%	2	1%	140	70%	21	10.50%
		SBY Berbudi	148	74%	3	1.50%	43	21.50%	6	3%
		JK WIN	12	6%	3	1.50%	120	60%	65	32.50%
	10	MegaPRO	126	63%	35	17.50%	3	1.50%	36	18%
		SBY Berbudi	40	20%	9	4.50%	2	1%	149	74.50%
		JK WIN	130	65%	55	27.50%	14	7%	1	0.50%
	11	MegaPRO	39	19.50%	0	0%	141	70.50%	20	10%

		SBY Berbudi	149	74.50%	2	1%	40	20%	9	4.50%
		JK WIN	11	5.50%	4	2%	110	55%	75	37.50%
	12	MegaPRO	35	17.50%	4	2%	135	67.50%	22	11%
		SBY Berbudi	147	73.50%	4	2%	42	21%	7	3.50%
		JK WIN	14	7%	1	0.50%	110	55%	75	37.50%
	13	MegaPRO	32	16%	7	3.50%	111	55.50%	50	25%
		SBY Berbudi	146	73%	5	2.50%	30	15%	19	9.50%
		JK WIN	11	5.50%	4	2%	140	70%	45	22.50%
	14	MegaPRO	147	73.50%	53	26.50%	DAERAH KOSONG			
		SBY Berbudi	185	92.50%	15	7.50%				
		JK WIN	182	91%	18	9%				

Tabel 1.3 : Hasil angket untuk nomor 1 – 13 di Kabupaten Garut & Kotamadya Jakarta

No.	Pilihan	Daerah			
		Kotamadya Jakarta Pusat		Kabupaten Garut	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Perempuan	79	39.50%	43	21.50%
	Laki-laki	121	61.50%	157	79.50%
2	A	5	2.50%	3	2%
	B	36	18%	15	8%
	C	43	21.50%	39	19.50%
	D	95	47.50%	112	56%
	E	21	10.50%	31	15.50%
3	A	194	97%	179	89.50%
	B	6	3%	21	10.50%
4	A	74	37%	99	49.50%
	B	126	63%	101	50.50%
5	A	117	58.50%	190	95%
	B	83	41.50%	10	5%
6	A	23	11.50%	54	27%
	B	177	88.50%	146	73%
7	A	126	63%	190	95%
	B	74	37%	10	5%
8	A	79	39.50%	118	59%
	B	37	18.50%	26	13%
	C	84	42%	56	28%
9	A	153	76.50%	187	93.50%
	B	47	23.50%	13	6.50%
10	A	37	18.50%	39	19.50%
	B	134	67%	151	75.50%
	C	29	14.50%	10	5%
11	A	33	16.50%	39	19.50%
	B	138	69%	151	75.50%
	C	29	14.50%	10	5%
12	A	40	20%	39	19.50%
	B	131	65.50%	151	75.50%
	C	29	14.50%	10	5%
13	A	63	31.50%	74	37%
	B	58	29%	48	24%
	C	79	39.50%	78	39%

